

**ANALISIS KETERSEDIAAN LAHAN PERMUKIMAN DI KOTA
KECAMATAN BARANTI SIDENRENG RAPPANG**

SKRIPSI

Oleh

DEWI NURLIASARI YULIS

45 18 042 049

UNIVERSITAS



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

2022

**ANALISIS KETERSEDIAAN LAHAN PERMUKIMAN DI KOTA
KECAMATAN BARANTI SIDENRENG RAPPANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Teknik (S.T)**

UNIVERSITAS

BOSOWA

Oleh

DEWI NURLIASARI YULIS

NIM 451042049

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

2022

SKRIPSI

**ANALISIS KETERSEDIAAN LAHAN PERMUKIMAN DI KOTA
KECAMATAN BARANTI SIDENRENG RAPPANG**

Disusun dan Diajukan Oleh


DEWI NURLIASARI YULIS

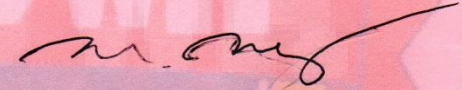
NIM 45 18 042 049

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ir. Syafri, M.Si
NIDN : 09-050768-04


Muh Idris Taging, ST., MSP
NIDN 09-021075-02

Mengetahui :

**Dekan
Fakultas Teknik**

**Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota**


Dr. H. Nasrullah, ST., MT
NIDN : 09-090773-01


Dr. S. Kamran Aksa, ST., MT
NIDN : 09-110774-01

HALAMAN PENERIMAAN

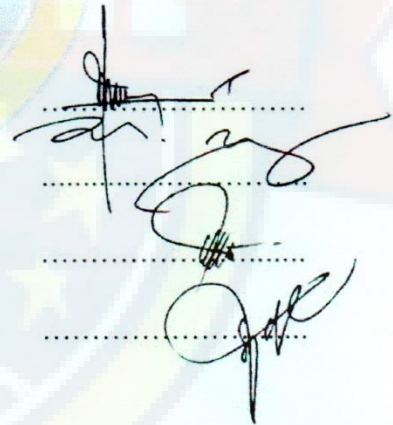
Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, Nomor: A.1139/SK/FT/UNIBOS/VIII/2023 Pada Tanggal 22 Juni 2022 Tentang Pengangkatan Dosen Penguji Ujian Tutup Mahasiswa Prodi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Maka:

Pada Hari/Tanggal : Rabu, 22 Juni 2022
Skripsi Atas Nama : Dewi Nurliasari Yulis
Nomor Pokok : 4518042049


Telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana Negara Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Sarjana Negara dan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Negara Jenjang Strata Satu (S-1), pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Syafri, S.T, M.Si
Sekretaris : Muh. Idris Taking, ST., M.Si
Anggota : 1. Dr. Ir. Rudi Latief, ST, M.Si.
2. Dr. Ir. Syahriar Tato, MS



DEKAN FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR



Dr. H. Nasrullah, ST., MT.
NIDN : 0908077301

KETUA PROGRAM STUDI
PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA



Dr. S. Kamran Aksa, ST., MT.
NIDN : 0911077401

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dewi Nurliasari Yulis

NIM : 4518 042 049

Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya tulis/ajukan ini benar-benar hasil karya sendiri, dengan arahan komisi pembimbing dan bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan Skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima segala konsekuensi/sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, 31 Oktober 2022

Yang Menyatakan



Dewi Nurliasari Yulis

ABSTRAK

Dewi Nurliasari Yulis, 2022 “Analisis Ketersediaan Lahan Permukiman di Kota Kecamatan Baranti Sidenreng Rappang”. Dibimbing oleh Syafri dan Muhammad Idris Taking

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis daya dukung lingkungan untuk pengembangan perumahan di Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang.

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Adapun metode analisis dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif kualitatif menggunakan skala likert

Kesimpulan utama dalam penelitian ini yaitu daya dukung lingkungan untuk pengembangan perumahan di Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap mampu menampung penduduk 30.785 jiwa dan daya dukung lingkungan untuk 20 tahun kedepan di Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap masih mampu menampung penduduk di wilayah tersebut dengan jumlah penduduk 33.932 jiwa pada tahun 2041

Kata kunci: Ketersediaan Lahan, Daya Dukung Lingkungan, Permukiman

BOSOWA



KATA PENGANTAR

Bismilillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Rabbil'alamin. Tidak pernah cukup rasa syukur yang penulis panjatkan atas limpahan nikmat dari Allah SWT. Termasuk nikmat untuk merasakan bangku kuliah di kampus ini dan diakhiri dengan selesainya penulisan tugas akhir ini dengan judul "**Analisis Ketersediaan Lahan Permukiman Di Kecamatan Baranti Sidenreng Rappang**". Sebuah tahap dalam hidup untuk mematangkan diri dan mengambil bekal untuk tahap selanjutnya.

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda tercinta **Ir.Hj Mulyani** dan Ayahanda tersayang **Dr. Ir Yulis Sayang, MP** serta saudara/i **Dr. Dian Meiliani Yulis, SKM, M.kes** dan **Darmawansyah Yulis** yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayangnya serta perhatian moril dan materilnya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan didunia dan di akhirat budi baik dan pengorbanan yang diberikan kepada penulis.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Olehnya dengan segala kerendahan hati dan ketulusan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Bapak Prof. Dr. Ir. Batara Surya, M.Si** selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar;
2. **Bapak Dr. H. Nasrullah, ST. MT.** selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar;
3. **Bapak Dr. S. Kamran Aksa, ST. MT.** selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Bosowa Makassar dan tak henti-hentinya memberikan bantuan kepada penulis, terima kasih;
4. **Bapak Dr. Syafri, S.T., M.Si,** selaku pembimbing pertama yang telah bersedia mendorong, membimbing dan mengarahkan penulis demi kesempurnaan dan penyelesaian skripsi ini;
5. **Bapak Muh. Idris Taking, S.T, MSP** selaku pembimbing kedua yang telah bersedia membimbing, dan mengarahkan penulis demi kesempurnaan dan penyelesaian skripsi ini.;
6. **Seluruh Dosen Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota** yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama duduk dibangku kuliah sejak awal hingga selesai;
7. **Bappeda Kabupaten Sidenreng Rappang dan Camat Kecamatan Baranti** yang bersedia untuk di wawancarai serta memberikan data dan pengetahuan tentang lokasi penelitian;

8. Kepada seluruh saudara-saudari seperjuangan **PWK 2018 (PEACE18)** yang selalu memberikan dukungan, masukan dan arahan serta memberikan cerita berharga dalam kehidupan penulis;

Penulis menyadari bahwa sepenuhnya skripsi ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi sistematika penulisan dan isinya. Oleh karena itu, dengan indra dan hati yang terbuka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini kedepannya. Besar harapan penulis penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin

Wassalammualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

BUSUWA

Makassar, 31 Oktober 2022

Dewi Nurliasari Yulis

DAFTAR ISI

SAMPUL

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERNYATAAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI..... iv

DAFTAR TABEL vii

DAFTAR GAMBAR..... viii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 4

C. Tujuan Penelitian..... 4

D. Manfaat Penelitian..... 5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 6

A. Kota Dan Perkembangan Kota 6

B. Struktur Ruang Kota..... 11

C. Lahan Dan Tata Guna Tanah 15

D. Permukiman 17

E. Aspek Geografi Terhadap Permukiman..... 19

F. Permasalahan Permukiman 19

G. Kondisi Yang Mempengaruhi Fisik Dasar Lingkungan 20

H. Pertimbangan Fisik Lahan 22

I. Penelitian Terdahulu..... 26

J. Kerangka Pikir Penelitian..... 27

BAB III METODE PENELITIAN 28

A. Lokasi Dan Waktu Penelitian 28

B. Jenis Data Dan Sumber Data 30

C. Teknik Pengumpulan Data..... 31

D. Teknik Analisis Data.....	31
E. Lingkup Penelitian	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	36
A. Rencana Pembangunan Dan Pengembangan Perumahan Dan Permukiman di Daerah Kecamatan Baranti	36
B. Karakteristik Fisik Dasar Kota Kecamatan Baranti	36
a. Batas Administrasi	36
b. Topografi	37
c. Hidrologi	37
d. Geoglogi dan Jenis Tanah	38
e. Klimatologi.....	38
C. Penggunaan Lahan	39
D. Aspek Kependudukan	40
1. Perkembangan Jumlah Penduduk	40
2. Distribusi dan Kepadatan Penduduk	41
3. Struktur Penduduk Menurut Agama	42
E. Adat Istiadat dan Kebiasaan Masyarakat	43
F. Kondisi Sarana	44
1. Perumahan	45
2. Fasilitas Pemerintahan	45
3. Fasilitas Perdagangan	45
4. Fasilitas Peribadatan	45
5. Fasilitas Pendidikan	46
6. Fasilitas Kesehatan	47
7. Fasilitas Olahraga	48
G. Analisis Karakteristik Fisik Dasar Kota Kecamatan Baranti	48
1. Analisis Fisik	48
a. Letak Geografis	48
b. Topografi	49
c. Hidrologi	49

d. Geologi dan Jenis Tanah	50
e. Klimatologi	50
2. Analisis Fungsi Lahan Berdasarkan Aspek Ekonomi	51
3. Analisis Fungsi Lahan Berdasarkan Aspek Sosial Kependudukan	52
4. Analisis Satuan Kemampuan Lahan	53
5. Analisis Daya Dukung Lingkungan.....	54
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	26
Tabel 3.1 Time Schedule Penelitian	28
Tabel 4.1 Penggunaan Lahan Di Kecamatan Baranti	40
Tabel 4.2 Jumlah Dan Perkembangan Penduduk	41
Tabel 4.3 Distribusi Dan Kepadatan Penduduk.....	42
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	43
Tabel 4.5 Jumlah Fasilitas Peribadatan	46
Tabel 4.6 Jumlah Fasilitas Pendidikan.....	47
Tabel 4.7 Jumlah Fasilitas Kesehatan	48
Table 4.8 Jumlah Fasilitas Olahraga.....	48

BOSOWA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2 Kerangka Pikir Penelitian.....	27
Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian	29
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kabupaten Sidenreng Rappang	55
Gambar 4.2 Peta Tutupan Lahan Kecamatan Baranti	56
Gambar 4.3 Peta SKL Bencana Banjir Kecamatan Baranti	57
Gambar 4.4 Peta SKL Drainase Kecamatan Baranti	58
Gambar 4.5 Peta SKL Terhadap Erosi Kecamatan Baranti	59
Gambar 4.6 Peta SKL Ketersediaan Air Kecamatan Baranti	60
Gambar 4.7 Peta SKL Kemudahan Dikerjakan Kecamatan Baranti	61
Gambar 4.8 Peta SKL Kestabilan Lereng Kecamatan Baranti.....	62
Gambar 4.9 Peta SKL Kestabilan Pondasi Kecamatan Baranti	63
Gambar 4.10 Peta SKL Morfologi Kecamatan Baranti	64
Gambar 4.11 Peta Satuan Kemampuan Lahan Kecamatan Baranti	65
Gambar 4.12 Peta Daya Dukung Lingkungan Kecamatan Baranti	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan kota dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangan penduduk, baik melalui migrasi maupun pertumbuhan alami. Migrasi besar-besaran ke kota menyebabkan permukiman penduduk yang tidak teratur mempengaruhi perubahan kawasan perkotaan, munculnya perkampungan kota dan permukiman kumuh. Pada umumnya kawasan ini dihuni oleh para pendatang yang masih membawa adat dan perilaku desa, yang dalam banyak hal menimbulkan masalah serius di perkotaan.

Kota Sidenreng Rappang mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam posisinya sebagai pusat kegiatan daerah dan Ibukota Kabupaten, terbukti dengan jumlah penduduk Kota Sidenreng Rappang yang relatif tinggi yaitu 33.256 jiwa. Dinamika perkembangan kota Sidenreng Rappang dicirikan hampir sama dengan perkembangan kota-kota lain di Indonesia, yang lebih cenderung disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang berbanding terbalik dengan semakin terbatasnya lahan perkotaan yang mendorong perluasan kota. perkotaan menjadi pinggiran kota atau yang sering disebut dengan urban suburban. Perluasan kawasan permukiman ke kawasan permukiman secara alami mengubah bentuk budidaya dan pengoperasian pertanian di kawasan pinggiran.

Perubahan penggunaan lahan di perkotaan dan khususnya di pinggiran Kota Sidenreng Rappang ditandai dengan transformasi penggunaan lahan pertanian menjadi perkotaan industri, yang ditandai dengan penggunaan ruang yang cukup kompleks, meliputi kawasan pemukiman, bisnis dan jasa, pendidikan dan perkantoran. Kondisi ini menunjukkan pelanggaran pada Pasal 24 yang berbunyi Kawasan perdesaan yang direncanakan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23 ayat (1) paling sedikit memenuhi kriteria yakni bukan merupakan kawasan pertanian irigasi teknis maupun yang direncanakan irigasi teknis.

Penurunan luas lahan pertanian di wilayah ini perlu mendapat perhatian khusus mengingat hal ini akan membawa dampak negatif terhadap kehidupan kota maupun kehidupan desa. Mengingat wilayah ini merupakan wilayah yang akan berubah menjadi kota sepenuhnya di masa mendatang maka perlu komitmen dari penentu kebijakan untuk mengelola dan menata WPU agar menjadi kota yang ideal sesuai dengan konsep kota yang berkelanjutan (Yunus, 2008).

Perubahan pemanfaatan ruang kawasan pinggiran Kota Sidenreng Rappang dicirikan dengan berlangsungnya transformasi spasial terkait dengan bentuk pemanfaatan lahan pertanian, selain dari hilangnya ataupun berkurangnya luas lahan pertanian juga terkait dengan gejala komersialisasi dan intensifikasi pertanian serta penurunan produksi dan produktivitas. Lebih lanjut dikatakan bahwa transformasi ruang di wilayah

peri urban juga berpengaruh terhadap kondisi sosio kultural di lingkungan masyarakatnya.

Gejala yang tampak jelas antara lain penurunan kualitas lingkungan, gejala perpecahan sosial, perpindahan petani ke daerah lain, gejala diversifikasi mata pencaharian, gejala penurunan jumlah petani dan perubahan gaya hidup. Gejala yang muncul dari proses alih fungsi lahan di pinggiran Kota Sidenreng Rappang adalah tanda-tanda berkurangnya jumlah petani dan munculnya permukiman kumuh di beberapa tempat di kawasan perkotaan yang mengindikasikan penurunan kualitas lingkungan. yang dalam hal ini melanggar atau tidak memperhatikan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 34 Tahun 2009 tentang Pedoman Penataan Kawasan Perkotaan dalam Pasal 14(3), yang meliputi: Pemilihan tujuan pelayanan publik tertentu. Pengelolaan bersama kawasan yang bersangkutan harus memperhatikan efisiensi, efektivitas, sinergi, dan yang terpenting saling menguntungkan, karena gejala kohesi sosial ditandai dengan meningkatnya individualisasi masyarakat di kawasan pinggiran kota, yang dikondisikan oleh perubahan fungsi. ruang yang semula pedesaan kemudian perkotaan masih bergejala.

Ekspansi wilayah Kota Sidenreng Rappang yang sebagaimana ditetapkan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang menetapkan 3 (tiga) desa dan 3 (tiga) kelurahan di Kecamatan Baranti sebagai bagian dari perluasan kota. Akan tetapi, kawasan yang menjadi konsentrasi pengembangan kota mencakup dua desa yaitu Desa

Benteng dan Desa Baranti Munculnya gejala dekohesivitas sosial dan gejala lain pada kedua desa tersebut terbentuk dari perkembangan Kota Sidenreng Rappang.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka sangat menarik untuk melakukan kajian mengenai ketersediaan lahan untuk pengembangan permukiman di Kota Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana daya dukung lingkungan untuk pengembangan perumahan di Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang?
2. Apakah daya dukung lingkungan untuk perumahan bisa terpenuhi sampai 20 tahun kedepan di Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui daya dukung lingkungan untuk pengembangan perumahan di Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui daya dukung lingkungan sampai 20 tahun kedepan di Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan rekomendasi dan bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kabupaten Sidenreng Rappang dalam menetapkan kriteria yang cocok sebagai lahan permukiman bagi masyarakat Kota Sidenreng Rappang berdasarkan kondisi dan potensi wilayahnya.
2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam menganalisis suatu lokasi permukiman serta bahan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya dengan topik ketersediaan lahan permukiman.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kota dan Perkembangan Kota

Menurut Smile dalam Johara T. (1992), perkembangan kota dimulai empat ribu tahun sebelum masehi. Pada awal perkembangannya, kondisi alam tertentu berpengaruh baik terhadap posisi asana (posisi atau tempat) dan seiring berjalannya waktu posisinya menjadi semakin luas. Jadi ada klasifikasi kota-tempat berdasarkan persilangan jalur lalu lintas, pertemuan laut dan sungai, dilindungi oleh morfologi yang berguna (misalnya air sungai/danau atau tepian yang curam), dll. Dalam perkembangan kota selanjutnya posisi ini berubah/berubah. Letak kota menunjukkan jenis dan kualitas tempat di mana kota itu berada, misalnya lembah, gunung, pantai, dan pulau.

Selain itu, kondisi morfologi seperti pola arus lalu lintas secara signifikan dapat mempengaruhi situasi (hubungan dengan lingkungan yang lebih luas) sehingga tempat tersebut menjadi fokus populasi yang potensial. Sebuah kota bisa menjadi besar dan makmur berkat kondisi yang baik, meskipun ada kekurangan di daerah tertentu.

Pengertian perkotaan adalah satuan permukiman bukan perdesaan yang berperan dalam suatu wilayah pengembangan dan atau wilayah nasional sebagai pusat pelayanan di kawasan pembangunan dan/atau kawasan (SK Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pekerjaan

Umum, tentang Tugas-Tugas dan Tanggungjawab Perencanaan Kota dalam Johara T.).

Menurut Ilham (1990), kota secara etimologis adalah kawasan pemukiman dan bangunan adalah tempat tinggal. Dan secara umum kota dapat diartikan sebagai tempat berkumpulnya penduduk dengan segala aktivitasnya. Sementara itu, kota dipahami terutama sebagai sekelompok orang yang tinggal dan tinggal bersama di wilayah geografis tertentu, mempertahankan hubungan rasional, ekonomi, dan individualistis. Pada saat yang sama, kota didefinisikan dalam pengertian struktural sebagai kawasan/wilayah atau kawasan dengan batas-batas administratif, di mana di dalamnya terdapat komponen-komponen yang sama.

Suatu populasi dengan ukuran tertentu, sistem ekonomi, sistem sosial, sarana dan prasarana semuanya membentuk satu kesatuan. Dan secara fungsional, kota merupakan pusat perumahan dan pertumbuhan sistem perkembangan kehidupan sosial budaya.

Pengertian kota menurut Dickinson dalam Johara T (1992), adalah suatu permukiman yang bangunan rumahnya rapat dan penduduknya bernafkah bukan pertanian. Terdapat juga pengertian bahwa suatu kota dicirikan oleh adanya prasarana perkotaan, seperti bangunan pemerintahan, rumah sakit, sekolah, pasar, taman, alun-alun serta jalan beraspal yang lebar.

Kota menurut R. Bintarto dalam Ilhami (1990) ditinjau dari segi geografi dapat diartikan sebagai suatu sistem jaringan kehidupan manusia

yang ditandai dengan kepadatan yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen dan coraknya materialistis, atau dapat pula diartikan sebagai bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsure-unsur alami dan non-alami dengan gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis dibandingkan dengan daerah belakangnya.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas, pada hakekatnya kota dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- Kota sebagai suatu wadah yang mempunyai batasan administrasi wilayah, seperti Kotamadya, Kota Administrasi, sebagaimana telah diatur dalam perundang-undangan.
- Kota adalah sebagai lingkungan kehidupan perkotaan yang mempunyai cirri-ciri non agraris, misalnya ibukota kabupaten, ibukota kecamatan yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan dan permukiman.
- Kota dapat juga sebagai lingkungan kehidupan perkotaan yang tumbuh dan berkembang melalui 2 (dua) cara, yaitu secara alamiah atau tidak terencana dan terencana.

Sedangkan pengertian pokok mengenai kota yang dikemukakan oleh Djoko Sujarto dalam Abd. Nasser (1987) yaitu :

- Pengertian fisik : suatu kota adalah merupakan salah satu focus point dalam suatu wilayah yang luas yang merupakan konsentrasi penduduk

yang padat, bangunan-bangunan yang didominasi oleh struktur yang permanen dan kegiatan-kegiatan fungsionalnya.

- Pengertian fungsional : kota diartikan sebagai suatu titik fokus yang merupakan pemusatan daripada berbagai sektor kegiatan yang masing-masing mempunyai sifat kekhususan yang tinggi.
- Pengertian secara perundang-undangan dan administrasi pemerintahan, menyebutkan bahwa kota adalah suatu wilayah Negara yang dibatasi administrasi tertentu, baik yang berupa garis maya (abstrak), maupun batas-batas fisik (misalnya sungai, jalan raya, lembah, barisan pegunungan dan lain-lain), yang berada di dalam wilayah wewenang suatu tingkat pemerintahan tertentu, yang berhak dan berkewajiban mengatur dan mengurus rumah tangga di wilayah tersebut.
- Pengertian sosial-ekonomi kota merupakan lingkungan hidup masyarakat dimana kegiatannya dilaksanakan dalam kerangka ragam sektor kegiatan.

Dengan demikian kota merupakan kesatuan masyarakat yang heterogen. Masyarakat kota mempunyai tingkat tuntutan kebutuhan yang lebih banyak dibanding dengan penduduk daerah perdesaan.

Dari berbagai definisi dan pengertian kota tersebut, baik ditinjau dari aspek fisik, fungsional, perundang-undangan maupun dari aspek sosial ekonomi, namun kenyataannya bahwa eksistensi suatu kota mempunyai

unsur-unsur yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Unsur-unsur keberadaan suatu kota merupakan unsur utama pembentuk kota yaitu :

- i. Daerah/wilayah, adalah merupakan luas daerah/wilayah dari kota tersebut.
- ii. Warga/penduduk, adalah masyarakat dari warga kota yang merupakan penggerak utama dari segala kegiatan kehidupan kota.
- iii. Pemerintah/pimpinan, adalah unsur Pembina, mengatur tata kehidupan kota yang berfungsi untuk mengatur keamanan dan ketertiban, meningkatkan kesejahteraan warganya dengan berusaha memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya dan menyediakan segala fasilitas kebutuhan warganya, serta mengatur administrasi pemerintahan.
- iv. Kegiatan/kebutuhan khas kota, adalah aktivitas dari warga kota dengan sarana dan prasarana yang telah tersedia di kota tersebut.

Pengembangan perkotaan berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah yaitu ditata secara struktural berdasarkan pola tata ruang dan peruntukan lahannya disesuaikan dengan fungsi kota. Penataan ruang ini ditujukan kepada :

- Meningkatkan kualitas kehidupan kota, dengan cara kota dilengkapi dengan sarana dan prasarana kota yang layak bagi kebutuhan permukiman.
- Lingkungan kota dengan pola berimbang, yaitu lingkungan kota yang mencerminkan pemerataan dan kesetiakawanan sosial di

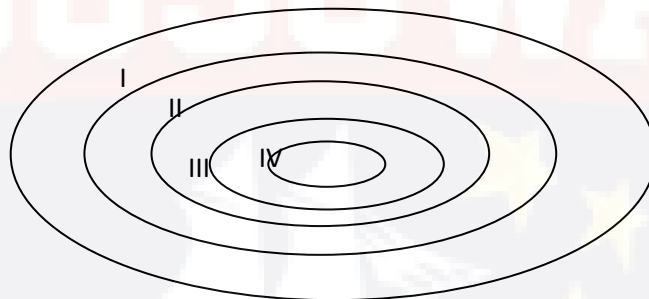
dalam kehidupan kota, diwujudkan dengan cara menempatkan penduduk dari berbagai strata social ekonomi berdasarkan pola 6;3;1 secara intergral, proporsional dan serasi.

- Keserasian lingkungan kota dirancang dengan pola rancang kota yang lingkungan permukimannya dapat memberikan kenyamanan, kesehatan, keamanan dan keserasian lingkungan sosial maupun fisik bagi penghuninya (Badan Pengkajian Bidang Analisis Sistem, Jakarta, Edisi Khusus Tahun II, Januari 1996).

B. Struktur Ruang Kota

Struktur ruang kota adalah susunan pusat-pusat pemukiman, sistem jaringan dan sistem sarana prasarana. Tata ruang merupakan wujud struktural dan fungsi baik yang direncanakan atau tidak. Struktur kota terbentuk akibat dari berbagai aktivitas dan fasilitas masyarakat. Bintaro (1989) mengemukakan pendapat bahwa kota dapat diartikan sebagai tempat jaringan sistem kelompok manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk dan diwarnai dengan corak strata sosial yang berbeda dan coraknya materialistik atau bisa diartikan bentang budaya yang ditimbulkan oleh suatu unsur alami atau non alami dengan pemusatan penduduk yang cukup besar dengan corak kehidupan yang heterogen dan materialistik dibanding daerah belakangnya. Kota merupakan tempat bermukimnya warga sebagai tempat melakukan berbagai aktivitas. Secara umum kota memiliki fungsi sebagai pusat pemukiman, pusat ekonomi, dan pusat pemerintahan. Dalam kaitanya

pembangunan diperkotaan yang cenderung mengarah pada daerah pinggiran merupakan salah satu faktor perkembangan kota. Teori zona konsentris yang dikemukakan Park dan Burgess (Park dan Burgess, 1952) memprediksikan bahwa pertumbuhan kota akan semakin menurun pada daerah yang mendekati pusat kota baik dari segi sosial maupun fisik kota, hal ini berbalik pada daerah pinggiran kota yang semakin menjanjikan dan tentunya harga jual semakin tinggi. Pada teori ini letak daerah pusat kota tidak persis berada di tengah kota. Daerah yang menjadi pusat kota merambah daerah pinggiran kota yang dinilai cukup berpotensi dalam penunjang aktivitas perkotaan. Skema teori zona konsentris sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema teori zona konsentris

Teori zona konsentris menjelaskan zona I adalah pusat dimana kegiatan perdagangan, perkantoran, bisnis, dan pemerintahan berada pada zona tersebut. Zona II adalah zona transisi dimana menunjukkan tanda-tanda daerah industri yang melanggar batas pusat kota. Zona III adalah zona dimana kaum buruh tinggal baik sebagai warga tetap maupun warga musiman. Pada zona ini didiami pekerja terlatih, pekerja

terampil dan sebagian kecil penduduk asing. Zona IV dan V adalah zona yang didiami oleh pekerja kelas menengah dengan penghasilan tinggi. Pada zona ini banyak bangunan tinggi menyerupai apartemen dan dihuni oleh penduduk pulang pergi sebagai tempat singgah.

Teori pembangunan dalam kajian sosiologi yang pendapat W.W. Rostow dalam Budiman (2000) mengenai lima tahap pembangunan. Rostow berpendapat bahwa proses pembangunan dalam masyarakat tumbuh bergerak lurus, yakni dari masyarakat terbelakang ke masyarakat yang lebih maju. Proses pertumbuhan ini mengalami fase yang cukup lama. Tahapan pembangunan Rostow yakni sebagai berikut:

1. *Tahapan masyarakat tradisional*, dimana pada tahapan ini masyarakat masih dipengaruhi sistem kepercayaan tentang kekuatan di luar manusia. Sifat masyarakat ini cenderung statis. Statis dalam arti masyarakat mengalami perkembangan yang cukup lambat. Prakondisi lepas landas, kondisi masyarakat tradisional yang terus bergerak pada suatu titik untuk menuju kondisi prakondisi lepas landas. Kondisi ini terjadi akibat dari faktor luar bukan dari faktor internal. Campur tangan dari luar ini memulai perkembangan untuk memunculkan gagasan-gagasan dalam perkembangan.
2. *Lepas landas*, pada tahap ini kondisi masyarakat mulai menghilangkan tanda-tanda hambatan-hambatan yang menghalangi proses pertumbuhan ekonomi. Tahapan ini

masyarakat mulai mengenal investasi, tabungan dari pendapatan nasional. Munculnya usaha komersial untuk mencari keuntungan bukan lagi sekedar untuk memenuhi konsumsi. Dalam proses ini peningkatan pertanian dianggap penting dalam proses lepas landas, karena proses modernisasi yang terjadi membutuhkan hasil pertanian sesuai kebutuhan.

3. *Bergerak ke kedewasaan*, tahapan ini setelah masyarakat mengalami fase lepas landas muncul perkembangan industrialisasi yang besar. Perkembangan industri ini bukan hanya barang konsumsi tetapi juga barang modal.
4. *Jaman konsumsi masal yang tinggi*, zaman perkembangan ini masyarakat mengalami kenaikan pendapatan. Sehingga yang terjadi konsumsi untuk kebutuhan bukan hanya berpusat pada kebutuhan pokok namun pada konsumsi kebutuhan yang tahan lama. Pada tahapan ini pembangunan yang terjadi mengalami kesinambungan secara terus menerus.
5. Teori ini berdasarkan pada dikotomi masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Kondisi pada teori Rostow ini berbicara mengenai aspek ekonomi yang saling berkaitan.

C. Lahan dan Tata Guna Tanah

Lahan adalah semua tempat di atas permukaan bumi dengan ruang atmosfer dimana manusia bersama organisme lainnya melakukan aktifitasnya, dan lahan merupakan bentangan alam dengan berbagai

variasi penutupan serta pola penggunaan tertentu dan mempunyai kondisi ekologi tertentu. Didalam pengelolaannya harus sesuai dengan pola tata guna tanah agar dapat dihindari pola penggunaan yang tumpang tindih (Manan, 1986).

Tata guna tanah merupakan rangkaian kegiatan pengaturan, peruntukan dan penggunaan tanah secara berencana (Anonim, 1990). Evy (1987) menyatakan bahwa faktor utama yang perlu mendapat perhatian dalam menentukan tata guna tanah adalah sifat-sifat fisik dan ekologi dari bentangan alam tersebut yang berlangsung dan berdasarkan kondisi ekologi dapat dibagi kedalam ruang-ruang tertentu dalam satu pola kesatuan ekosistem. Didalam menentukan pola arahan penggunaan lahan perlu dipertimbangkan bobot dari kesatuan lahan tersebut agar tercapai tujuan pembangunan yang berwawasan lingkungan.

Chiara (1987) mengatakan bahwa untuk memilih tapak yang sesuai untuk permukiman, sifat dan khas fisik lahan yang harus dipertimbangkan antara lain :

1. Keterbatasan dari bahaya kecelakaan topografi

Daerah yang akan dibangun hendaknya terbebas dari kondisi geografis yang dapat menyebabkan kecelakaan seperti galian, lubang yang menganga dan garis pantai yang berbahaya. Dan apabila terdapat pergerakan tanah yang dapat menyebabkan kematian atau kerusakan yang serius terhadap bangunan, maka

harus ada usaha yang diarahkan untuk menghindari daerah sekitar yang akan dipengaruhinya.

2. Kondisi tanah dan bawah tanah

Kondisi tanah dan bawah tanah harus memberikan daya dukung yang baik untuk penghematan konstruksi bangunan yang akan dibangun. Kapasitas daya dukung tanah akan terpengaruh apabila terdapat gambut, urugan yang tidak dipadatkan dengan baik, pasir yang bergeser dan rawa.

3. Air tanah

Faktor penting dalam pemilihan lahan peruntukan permukiman diantaranya adalah muka air tanah yang relatif rendah untuk melindungi bangunan dari genangan. Banjir berkala yang diakibatkan oleh muka air tanah yang tinggi akan menyebabkan pembatalan pemilihan terhadap lahan peruntukan, kecuali bila diterapkan upaya-upaya pencegahan. Idealnya lahan yang pernah mengalami banjir pada suatu saat tertentu tidak boleh dibangun kecuali ditempuh langkah-langkah pengendalian bangunan dengan meniadakan bahaya tersebut.

D. Permukiman

Permukiman menurut Kamus Tata Ruang (1997) adalah kawasan hunian yang mencakup rumah dengan prasarana lingkungan, utilitas umum, fasilitas sosial dan fasilitas ekonomi yang mewujudkan lingkungan kehidupan dan penghidupan yang sesuai dan seimbang.

Permukiman menurut Blaang, C.D. (1986) adalah suatu kelompok tempat tinggal manusia dalam perwujudannya sebagai makhluk sosial, adalah suatu kawasan perumahan lengkap dengan prasarana umum dan fasilitas sosial yang mengandung keterpaduan pemanfaatan sesuai lingkungan kehidupan.

Suparlan dalam (Sumardi da Deester, 1985) permukiman adalah suatu kawasan perumahan yang ditata secara profesional sebagai suatu kesatuan sosial ekonomi dan fisik tata ruang, dilengkapi dengan prasarana lingkungan secara umum dan fasilitas sosial sebagai satu kesatuan yang utuh, dengan mendayagunakan sumber-sumber daya dan dana yang ada.

Penataan perumahan dan permukiman bertujuan :

1. Memenuhi kebutuhan rumah sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia, dalam rangka peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat.
2. Mewujudkan perumahan dan permukiman yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi dan teratur.
3. Memberi arah pada pertumbuhan wilayah dan persebaran penduduk yang rasional.
4. Menunjang pembangunan di bidang ekonomi, social, budaya dan bidang-bidang lainnya.

Batubara dalam Blaang (1986) mengemukakan bahwa permukiman adalah suatu kawasan perumahan yang ditata secara fungsional,

ekonomis dan fisik tata ruangnya dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan, sarana umum dan fasilitas sosial sebagai satu kesatuan yang utuh dengan membudidayakan sumber daya dan dana, mengelola lingkungan yang ada untuk mendukung kelangsungan dan peningkatan mutu kehidupan manusia, memberi rasa aman, tenteram dan nikmat, nyaman dan sejahtera dalam keserasian dan keseimbangan agar berfungsi sebagai wadah yang dapat melayani kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pengertian lain permukiman adalah kumpulan sejumlah besar rumah-rumah yang terletak pada suatu kawasan tertentu, berkembang atau diadakan untuk dapat mengakomodasikan sejumlah besar keluarga yang memerlukannya.

Konsep permukiman menurut Dixiadis dalam Soedarsono menyatakan bahwa permukiman adalah penataan kawasan yang dibuat oleh manusia dan tujuannya adalah berusaha hidup secara lebih mudah dan lebih baik, memberi rasa bahagia dan rasa aman, untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya.

E. Aspek Geografi Terhadap Permukiman

Permukiman pada konsep geografi adalah bagian permukaan bumi yang di huni manusia yang meliputi pula segala sarana dan prasarana yang menunjang kehidupan penduduk yang menjadi satu-kesatuan dengan tempat tinggal yang bersangkutan.(Nursid Sumaatmaja, 1988).

Seperti kita ketahui bahwa luas permukaan bumi tidak akan bertambah, bahkan relative akan menjadi sempit karena manusia terus-menerus bertambah. Mula-mula manusia memilih ruang geografi untuk permukimannya diwilayah yang sesuai dengan kebutuhan yang menjamin hidupnya. Mereka memilih tempat-tempat yang cukup air, tanahnya subur, memberikan kemudahan untuk mencari lapangan kerja, terlindung dari binatang buas dan lain-lain.

F. Permasalahan Permukiman

Pada hakekatnya masalah perumahan tidak dapat dilepaskan dan bahkan merupakan bagian integral dari masalah sosial, ekonomi dan kebudayaan bangsa serta permukiman nasional dalam arti yang luas.

Sebagian besar masyarakat kota tergolong berpendapatan rendah dan mendiami rumah dengan lingkungan yang tidak memenuhi persyaratan sehat dengan kepadatan tinggi. Kecuali itu, sebagian dari mereka mendiami rumah yang bukan miliknya, melainkan berdasarkan sewa atau kontrak berjangka pendek, yang mengurangi ketentraman hidupnya. (Batubara, 1992).

Telah menjadi kenyataan yang umum, bahwa diperkotaan selalu terjadi aglomerasi penduduk dan berbagai kegiatan ekonomi, politik maupun kebudayaan yang cukup besar. Pada umumnya juga terjadi pengelompokan kegiatan disuatu lokasi tertentu, sehingga kita dapat menyaksikan berbagai pusat kegiatan : pusat perkantoran, pusat perdagangan, kampus universitas dan sebagainya. Gejala yang timbul

adalah terjadinya persaingan untuk memperebutkan lokasi disekitar pusat kegiatan. Gejala ini menunjukkan bahwa masalah permukiman tidak hanya menyangkut perbandingan antara jumlah penduduk yang terus bertambah dan luas tanah yang tersedia, tetapi juga menyangkut persaingan yang makin lama makin intensif dalam mendapatkan lokasi (Budiharjo, 1984).

G. Kondisi Yang Mempengaruhi Fisik Dasar Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitarnya baik berupa benda hidup, benda mati, benda nyata maupun abstrak, serta suasana yang terbentuk karena terjadinya interaksi (Mukono, 2000). Kondisi fisik lingkungan cenderung dinamis dan bisa dilihat dari kegiatan yang membentuknya.

Kondisi fisik lingkungan dalam hal ini cenderung pada perubahan secara kuantitas yang meliputi kondisi kepadatan hunian, kondisi sarana, kondisi prasarana, kondisi aksesibilitas pinggiran kota (Nurhadi, 2004).

Kondisi lingkungan perumahan pinggiran kota tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya, kepadatan bangunan, sarana dan prasarana (Mukono, 2000).

Selain itu Catanese (1991) mengemukakan bahwa kualitas fisik lingkungan yang terjadi di lingkungan perumahan mengacu pada berbagai hal yang meliputi kualitas lingkungan fisik dan kualitas sistem pelayanan kota.

Kondisi lingkungan dilihat dari segi kualitas maupun kuantitasnya di kawasan perumahan maupun permukiman pinggiran kota, ditandai dengan kondisi kepadatan bangunan, kondisi sarana maupun prasarananya (Budiharjo, 1992).

Miles (2005) mengatakan bahwa dengan adanya kecenderungan orang memilih tempat tinggal karena faktor tertentu di pinggiran kota maka kemudian secara berkala terjadi pemusatan hunian perumahan, hal tersebut serta merta akan menciptakan perubahan kondisi fisik lingkungan secara perlahan. Mayendra (2013) mengatakan bahwa preferensi dalam memilih hunian perumahan karena berbagai faktor akan berdampak positif dan berdampak negatif terhadap kondisi fisik lingkungannya. Berdampak positif bila preferensi terhadap hunian perumahan akan menjadikan peningkatan bagi pembangunan perumahan beserta sarana prasarana penunjangnya, namun preferensi terhadap hunian perumahan akan berdampak negatif bila dengan adanya pembangunan perumahan akan menjadikan kualitas air tanah di lingkungan menjadi buruk. Menurut Pratikto (2008) bahwa preferensi masyarakat dalam memilih hunian di batas luar kota atau di pinggiran kota akan memicu tumbuhnya perumahan baru. Dari tumbuhnya perumahan baru tersebut menjadi daya ungkit bagi penyediaan sarana, prasarana, peningkatan infrastruktur di daerah pinggiran kota. Selain itu menurut Nurhadi (2004) pembangunan perumahan mengikuti keinginan atau permintaan pasar, dalam hal ini berkaitan dengan kecenderungan masyarakat dalam memilih suatu

hunian perumahan, secara berkala dengan semakin banyaknya pembangunan perumahan akan berpengaruh pada kondisi fisik lingkungannya.

H. Pertimbangan Fisik Lahan

Porteus (dalam Hidayati, 2014) menjelaskan preferensi bermukim memiliki arti kecenderungan seseorang dalam membuat keputusan untuk bermukim atau tidak, dan biasanya preferensi antara orang yang satu dengan orang yang lain berbeda-beda tergantung pada faktor-faktor penyebabnya.

1. Menurut Porteus (dalam Nursusandhari, 2009) beberapa kriteria yang dijadikan pertimbangan untuk memilih tempat tinggal yaitu harga hunian, fasilitas, aksesibilitas.
2. Menurut Koestoer (dalam Ahmadi, 2000) keputusan keluarga dalam memilih lokasi tempat tinggal karena faktor kemudahan transportasi dan kedekatan dengan pusat kota.
3. Menurut Turner (dalam Hidayati, 2014) faktor yang dipertimbangkan dalam memilih hunian pinggiran kota karena harga rumah, pelayanan serta kenyamanan lingkungan.
4. Menurut Tarigan (dalam Aditama, 2015) faktor yang menyebabkan banyaknya yang memilih tinggal di perumahan pinggiran kota karena dipengaruhi aksesibilitas ketersediaan sarana prasarana serta kenyamanan lingkungan.

5. Menurut Yusuf (2006) pilihan masyarakat memilih hunian perumahan di pinggiran kota didasari karena alasan biaya atau harga rumah yang ditawarkan cenderung murah. Dengan harga rumah yang relatif murah menjadikan daya tarik bagi masyarakat untuk memilih tinggal di pinggiran kota.
6. Menurut Wardana (2007) mengatakan bahwa aksesibilitas yang dekat dengan tempat kerja yang menjadikan masyarakat memilih hunian perumahan di daerah pinggiran kota.

Selain pertimbangan orang atas fisik lahan yang dikemukakan di atas juga secara umum memprtimbangkan:

1. Karakteristik lokasi dan kesesuaian lahan:
 - a. Topografi datar sampai bergelombang (kelerengan lahan 0 - 25%);
 - b. Tersedia sumber air, baik air tanah maupun air yang diolah oleh penyelenggara dengan jumlah yang cukup. Untuk air PDAM suplai air antara 60 liter/org/hari - 100 liter/org/hari;
 - c. Tidak berada pada daerah rawan bencana (longsor, banjir, erosi, abrasi);
 - d. Drainase baik sampai sedang;
 - e. Tidak berada pada wilayah sempadan sungai / pantai / waduk / danau / mata air / saluran pengairan / rel kereta api dan daerah aman penerbangan;
 - f. Tidak berada pada kawasan lindung;

- g. Tidak terletak pada kawasan budi daya pertanian/penyangga;
- h. Menghindari sawah irigasi teknis.

2. Kriteria dan batasan teknis:

- a. Penggunaan lahan untuk pengembangan perumahan baru 40% - 60% dari luas lahan yang ada, dan untuk kawasan-kawasan tertentu disesuaikan dengan karakteristik serta daya dukung lingkungan;
- b. Kepadatan bangunan dalam satu pengembangan kawasan baru perumahan tidak bersusun maksimum 50 bangunan rumah/ha dan dilengkapi dengan utilitas umum yang memadai;
- c. Memanfaatkan ruang yang sesuai untuk tempat bermukim di kawasan peruntukan permukiman di perdesaan dengan menyediakan lingkungan yang sehat dan aman dari bencana alam serta dapat memberikan lingkungan hidup yang sesuai bagi pengembangan masyarakat, dengan tetap memperhatikan kelestarian fungsi lingkungan hidup. Kawasan perumahan harus dilengkapi dengan:
 - Sistem pembuangan air limbah yang memenuhi SNI 03 - 1733 - 2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan;
 - Sistem pembuangan air hujan yang mempunyai kapasitas tampung yang cukup sehingga lingkungan perumahan bebas dari genangan.

Saluran pembuangan air hujan harus direncanakan berdasarkan frekuensi intensitas curah hujan 5 tahunan dan daya resap tanah.

- Prasarana air bersih yang memenuhi syarat, baik kuantitas maupun kualitasnya. Kapasitas minimum sambungan rumah tangga 60 liter/orang/hari dan sambungan kran umum 30 liter/orang/hari;
- Sistem pembuangan sampah mengikuti ketentuan SNI 03 - 3242 - 1994 tentang Tata Cara Pengelolaan Sampah di Permukiman.
- Penyediaan kebutuhan sarana pendidikan di kawasan peruntukan permukiman yang berkaitan dengan jenis sarana yang disediakan, jumlah penduduk pendukung, luas lantai dan luas lahan minimal, radius pencapaian, serta lokasi.
- Penyediaan kebutuhan sarana kesehatan di kawasan peruntukan permukiman yang berkaitan dengan jenis sarana yang disediakan, jumlah penduduk pendukung, luas lantai dan luas lahan minimal, radius pencapaian, serta lokasi
- Penyediaan kebutuhan sarana ruang terbuka, taman, dan lapangan olahraga di kawasan peruntukan permukiman yang berkaitan dengan jenis sarana yang disediakan, jumlah penduduk pendukung, luas lahan minimal, radius pencapaian, dan kriteria lokasi.

Dari kriteria diatas kemudian dijadikan pedoman sebagai pertimbangan dalam menentukan kesesuaian lahan fisik dasar lingkungan kawasan permukiman.

I. Penelitian Terdahulu

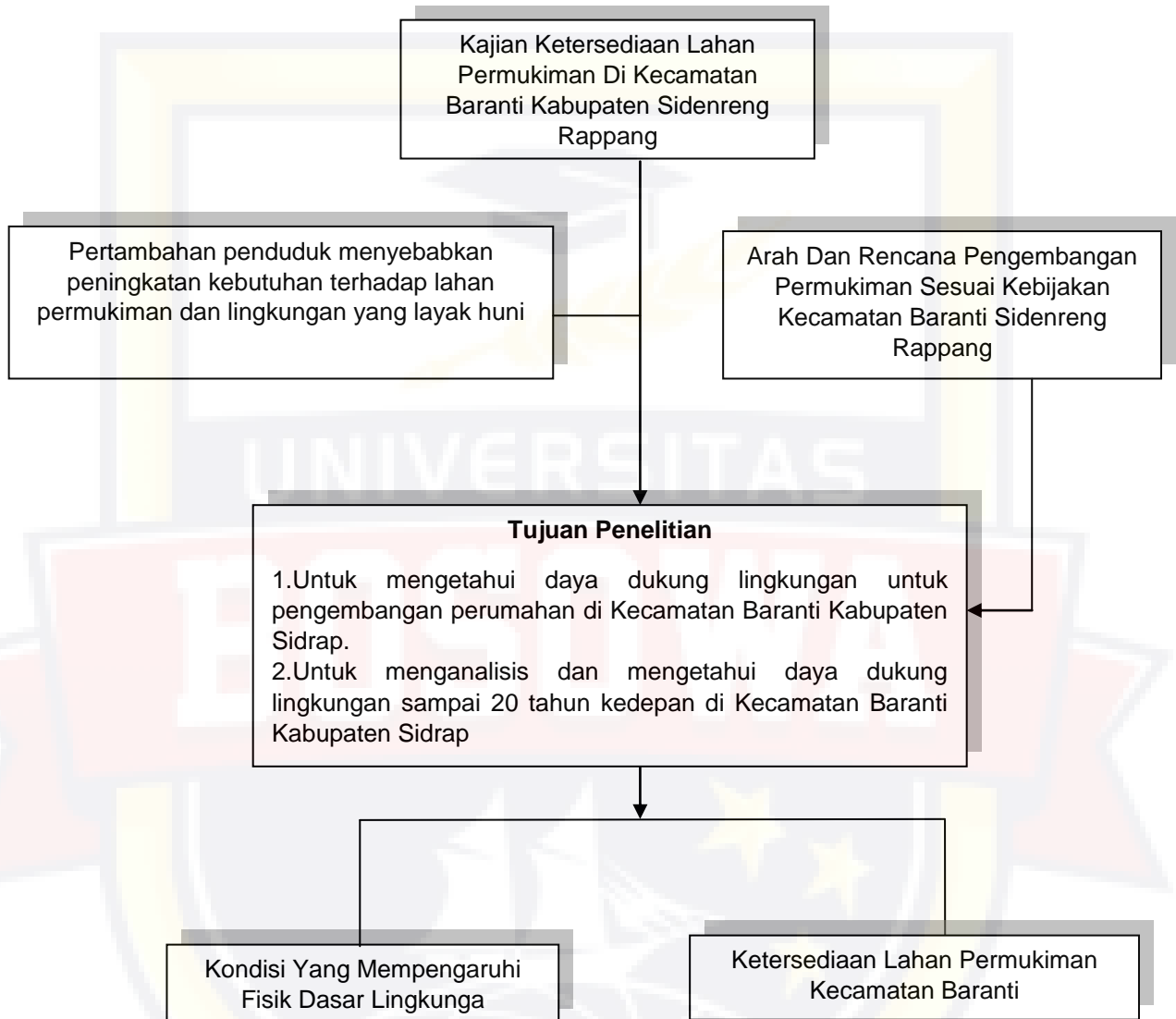
Untuk menambah informasi mengenai analisis ketersediaan permukiman maka penulis menyajikan table mengenai peneliti sebelumnya sebagai bahan acuan dalam penulisan penelitian ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

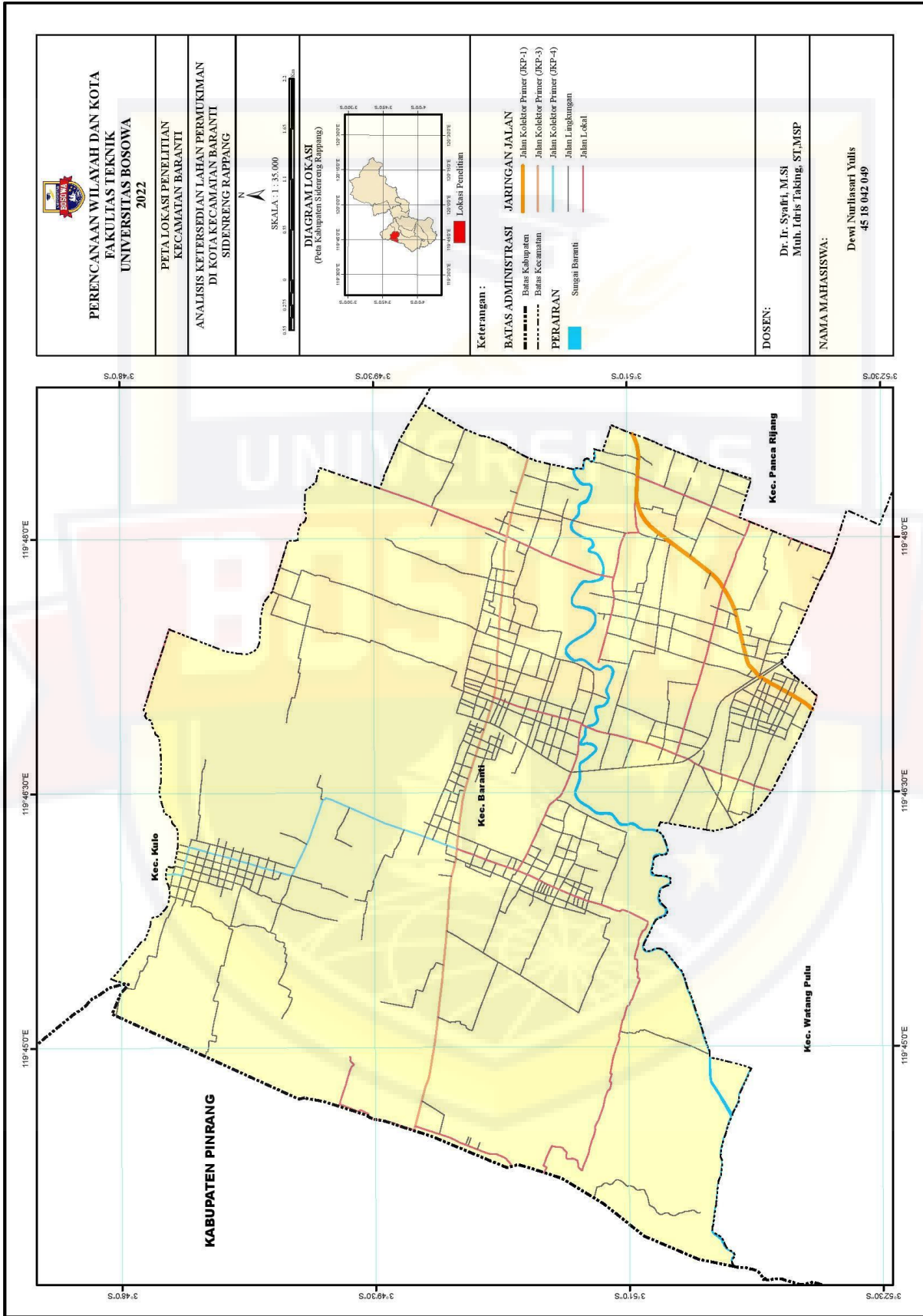
Nama	Judul	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
Praditia Supanji Umamit, Dkk (2018)	ANALISIS KETERSEDIAAN LAHAN PERMUKIMAN DI KOTAKOTAMOBAGU	Untuk menganalisis ketersediaan lahan permukiman di Kota-Kotamobagu	1. Analisis mengenai klasifikasi kelas, untuk pembobotan pada beberapa peta dasar yaitu kemiringan lereng, geologi/jenis tanah, intensitas/curah hujan. 2. Teknik analisis Overlay merupakan proses penyatuan	Ketersediaan Lahan Permukiman. Kemampuan pengembangan sedang 6187,29 Ha, kemampuan pengembangan rendah 590,18 Ha, sedangkan luas kemampuan pengembangan tinggi 29,962 Ha, dan luas kemampuan sangat rendah 3,51 Ha. Kemudian Kemampuan pengembangan sangat tinggi tidak ditemukan analisis. Dimana Kemampuan Lahan yang paling banyak adalah Kec. Kotamobagu Selatan 2602,3 Ha, Kec. Kotamobagu Timur 1116,45 Ha, Kec. Kotamobagu Utara 888,67 Ha, dan yang terakhir 768,79 Ha. Total keseluruhan kemampuan lahan sebesar 5376,21 Ha.

Sumber : Hasil Pengelolaan 2022

I. Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 2.2 Kerangka Pikir



Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian

Sumber : Bappeda Sidrap 2022

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

a. Data Primer, berupa :

- Fungsi lahan saat ini
- Fungsi Lahan sebelumnya
- Luas Lahan
- Pendapatan
- Harga Lahan
- Lokasi Usaha

-Persepsi terhadap faktor yang berpengaruh terhadap perubahan fungsi lahan.

b. Data Sekunder, berupa :

- Data Wilayah administratif
- Demografi Kecamatan Baranti
- Data Izin Usaha di Kecamatan Barantitahun 2021
- Data Izin Mendirikan Bangunan (IMB) di Kecamatan Baranti Tahun 2021.

2. Sumber data

a. Data primer didapatkan dari jawaban responden dan hasil wawancara.

b. Data sekunder didapatkan dari sumber sebagai berikut :

- Kecamatan Baranti dalam angka 2021

- Kabupaten Sidenreng Rappang dalam Angka Tahun 2021
- Buku Register Surat Izin Usaha pada Bagian Pembangunan Sekretariat Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang tahun 2021
- Buku Register Izin Mendirikan Bangunan pada Kantor Dinas Pekerjaan Umum Bidang Cipta Karya Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2021.
- Dokumen-dokumen dari Instansi yang terkait dengan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka ada beberapa metode yang digunakan yaitu :

1. Wawancara, yaitu berdiskusi langsung dengan masyarakat atau orang yang bekerja pada instansi yang terkait dengan materi penelitian ini.
2. Observasi atau pengamatan secara langsung, yaitu mengamati secara langsung kondisi di lokasi penelitian.
3. Studi dokumen, yaitu mengkaji dokumen-dokumen yang terkait dengan materi penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, maka dilakukan analisa terhadap data-data yang telah didapatkan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif

bersifat eksploratif kuantitatif dimana data-data yang dikumpulkan baik melalui wawancara, kuisisioner dan observasi langsung dilapangan disajikan dalam bentuk tabel-tabel yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan sehingga bisa ditemukan fakta dan interpretasi yang tepat.

Teknik ini digunakan untuk menganalisis variabel-variabel yang dinyatakan dengan sebaran frekwensi, berupa angka mutlak dan prosentase. Menurut Neuman (1994) skala Likert digunakan untuk jenis pertanyaan yang mengindikasikan responden “setuju” atau “tidak setuju” terhadap suatu pertanyaan.

Berdasarkan hal tersebut, kategori jawaban responden pada kuisisioner dalam penelitian ini disusun berdasarkan skala Likert yaitu “ya” dan “tidak”. Berikut adalah teknis analisis untuk memecahkan masing-masing masalah dalam penelitian ini :

Faktor yang dominan mempengaruhi perubahan fungsi lahan di Kecamatan Baranti, akan digunakan metode Bobot dikalikan skor. Bobot diberikan kepada masing-masing indikator berdasarkan urutan faktor yang berpengaruh menurut responden. Jumlah bobot secara keseluruhan sama dengan 100. Bobot dibagi pada faktor-faktor yang terdiri dari:

1. Pendapatan Masyarakat.
2. Aksesibilitas.
3. Nilai Lahan.
4. Prasarana.

5. Fasilitas Sosial dan Fasilitas Umum.

Babbie (1986) menyatakan bahwa skor (nilai) terdiri dari 2 Penilaian A (2) = berpengaruh, B (1) = Tidak Berpengaruh. Bobot dikali Skor (Nilai) sama dengan Nilai Tertimbang. Dari hasil perhitungan Bobot dikalikan Skor untuk masing-masing factor pada responden (pemilik SITU dan atau IMB)

1. Nilai Tertimbang

$$BS \text{ p/pp/m/pm} = f \times S \times B \dots\dots\dots$$

2. Kontribusi dari Nilai Tertimbang untuk masing-masing Kriteria Dasar dari seluruh kelompok responden terhadap total Nilai Tertimbang adalah sebai berikut :

$$\text{Kontribusi NT kd} = \frac{n}{\sum \text{Nilai Tertimbang}} \times 100 \% \dots\dots\dots$$

Dimana :

NT kd = Kontribusi Nilai Tertimbang masing-masing Kriteria Dasar.

N = Nilai Tertimbang masing-masing Kriteria Dasar.

3. Peringkat faktor yang dominan berpengaruh terhadap perubahan fungsi lahan didasarkan pada perhitungan Nilai Tertimbang.

Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua, yaitu kecenderungan perubahan Penggunaan lahan di Kecamatan Baranti digunakan peta

gradasi kepadatan dan pertumbuhan penduduk Kecamatan Baranti yang di rinci per Kelurahan lima tahun kebelakang .

E. Lingkup Penelitian

1. Lingkup Materi

Lingkup materi dalam penelitian ini adalah meneliti faktor-faktor yang dominan mempengaruhi perubahan fungsi lahan dan menganalisa kecenderungan perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Baranti.

Karena keterbatasan waktu penelitian dan kompleksnya perubahan fungsi lahan yang terjadi di Kecamatan Baranti, maka perubahan fungsi lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan kearah fungsi perdagangan karena fungsi ini terlihat bahwa terdapat perubahan fungsi lahan dan meningkatnya nilai ekonomis lahan, sedangkan untuk kecenderungan perubahan penggunaan lahan digunakan data penduduk Kecamatan Barantidan pertumbuhannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Rencana Pembangunan dan Pengembangan Permukiman di Daerah Kecamatan Baranti, Sidenreng Rappang

Agar penyelenggaraan pembangunan perumahan dan permukiman berjalan optimal, tertib dan terorganisasi dengan baik, diperlukan suatu skenario umum, yang dapat mengakomodasikan berbagai kepentingan, rencana sektor terkait, peraturan serta berbagai hal yang perlu diketahui, dipedomani dan disepakati bersama. Skenario umum terutama diperlukan untuk mengantisipasi persoalan-persoalan pokok yang saat ini berkembang di kawasan permukiman perkotaan, bahkan yang diprediksi akan terjadi pada periode tertentu.

Jika pengatasan masalah perumahan dan permukiman merupakan suatu proses, maka Rencana pembangunan dan pengembangan permukiman di kecamatan Baranti adalah suatu dasar pengatasan yang bisa diandalkan. Untuk itu, pemerintah kota dan kabupaten sudah harus meletakkannya pada prioritas yang tertinggi. Diharapkan dengan dorongan pemerintah pusat yang diwujudkan dalam bantuan teknis penyusunan Rencana pembangunan dan pengembangan perumahan dan permukiman di Kecamatan Baranti yang disertai pendampingan yang intensif, pada saatnya akan mendorong pemerintah kota/kabupaten untuk tertib dan terencana mengisi kegiatan pembangunan perumahan dan

permukiman serta mengembangkannya hingga mencapai kondisi yang diharapkan.

Dalam rangka lanjutan kegiatan yang telah dirintis pada tahun 2018 yang lalu di beberapa wilayah yang diindikasikan sangat mendesak, pada tahun 2022 ini akan dilanjutkan dengan penyusunan naskah akademis Rencana pembangunan dan Pengembangan perumahan dan permukiman Kabupaten Sidenreng Rappang. Dalam hal ini pemerintah Kabupaten Sidenreng Rappang harus berada digaris terdepan terutama dalam kaitan penyelenggaraan koordinasi lintas sektor.

Penyusunan naskah akademis Rencana pembangunan dan pengembangan perumahan dan permukiman di kecamatan Baranti ini diharapkan selain menyediakan konsep yang siap dibahas di DPRD setempat untuk proses penyusunan Rencana pembangunan dan pengembangan perumahan dan permukiman sebagai produk peraturan daerah, juga dapat memotivasi pemerintah daerah dan *stakeholders* lainnya untuk bertanggung jawab dalam pembangunan perumahan dan permukiman diwilayahnya.

B. Karakteristik Fisik Dasar Kota Kecamatan Baranti

1. Batas Administrasi

Secara administrasi Kota Kecamatan Baranti merupakan wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang, ditinjau dari aspek lokasi, Kota Kecamatan Baranti memiliki posisi yang strategis sebagai titik simpul

yang menghubungkan antara daerah, baik di Sulawesi Selatan seperti Kabupaten Pinrang dan Kabupaten Wajo.

Luas wilayah Kota Kecamatan Baranti yaitu 53,89 Ha yang secara administratif terdiri dari 9 (sembilan) kelurahan, yaitu Kelurahan Baranti, Kelurahan Benteng, Kelurahan Benteng Utama, Kelurahan Duampanua, Kelurahan Mamminasae, Kelurahan Passeno, Kelurahan Sipodeceng, Kelurahan Tonrong Rijang, Kelurahan Tonronge. Secara Administratif Kota Kecamatan Baranti berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kulo
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Panca Rijang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Kecamatan Watang Pulu
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pinrang

2. Topografi

Wilayah Kota Kecamatan Kecamatan Baranti berada pada ketinggian/elevasi 2,50 – 5,50 meter di atas permukaan laut. Secara umum wilayah Kota Kecamatan Baranti adalah merupakan daerah dataran rendah . Tingkat kemiringan lereng pada daerah dataran rendah berkisar antara 100 Satuan ini meliputi hampir wilayah Kota Kecamatan Baranti, sedangkan tingkat kemiringan lereng pada daerah bergelombang landai berkisar antara 2 – 3 %.

3. Hidrologi

Kondisi hidrologi di Kota Kecamatan Baranti terbagi atas dua, yaitu air permukaan dan air tanah. Untuk sumber air permukaan yang ada di Kota Kecamatan Baranti berasal dari sungai Baranti

Disamping air sungai untuk kebutuhan air bersih juga terdapat beberapa sumber air tanah utama berupa sumur galian dengan kedalaman antara 3-5 meter, dan air bor yang digunakan sebagai sumber air baku PDAM di Kota Kecamatan Baranti.

4. Geologi dan Jenis Tanah

Geologi dan daya dukung tanah di Kota Kecamatan Baranti tersusun oleh endapan alluvial yang berumur kuarter, merupakan hasil endapan sungai dan pantai yang terdiri dari material berukuran lempung, pasir dan kerikil. Bahan-bahan tersebut merupakan hasil pelapukan dan erosi terhadap batuan yang lebih tua serta pecahan karang yang terdapat di Teluk Mandar. Satuan endapan alluvial ini berwarna alluvial kelabu tua sampai kuning kemerahan, tekstur klasik, ukuran bervariasi serta tersusun oleh material-material hasil rombakan dari batuan sedimen laut dalam dan batuan vulkanik.

5. Klimatologi

Iklm adalah keadaan cuaca pada suatu tempat pada periode yang panjang. Dalam iklim unsur-unsur yang sifatnya tertentu seperti temperatur, curah hujan, angin, dan tekanan udara, diamati selama kurun waktu yang panjang. Kota Kecamatan Baranti dipengaruhi oleh

iklim sub tropis dengan 2 musim yaitu musim hujan terjadi pada bulan Oktober sampai Februari, musim kemarau terjadi pada bulan Juni sampai September. Jumlah curah hujan berkisar 3.016 mm/tahun. Suhu udara maksimum rata-rata pada siang hari 32⁰ C dan suhu udara minimum rata-rata pada malam hari berkisar 22⁰ C, angin bertiup relatif dari arah Selatan dengan kecepatan rata-rata 15 knot.

6. Penggunaan lahan

Pola penggunaan lahan suatu kota dapat mencirikan model dan karakteristik kota tersebut. Penggunaan lahan akan terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan dan peningkatan berbagai aktifitas manusia di atasnya. Kota Kecamatan Baranti dengan luas wilayah 53,89 Ha, sebagian wilayahnya adalah merupakan lahan terbangun seperti permukiman, perkantoran, perdagangan, pendidikan dan fasilitas lainnya, dengan prosentase mencapai 11,69% dari total penggunaan lahan secara keseluruhan di Kota Kecamatan Baranti. Sedangkan jenis penggunaan lahan persawahan sebesar 3610,00 km dan selebihnya adalah lahan Perkebunan, dan lain-lain.

Untuk lebih jelasnya mengenai pola penggunaan lahan di Kota Kecamatan Baranti dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1 Penggunaan lahan di Kota Kecamatan Baranti Tahun 2019

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (km2)
1.	Persawahan	3610
2.	Hutan	-
3.	Perkebunan	901,22
4.	Penggunaan Lainnya	175,68
5.	Tegalan	-
6.	Padang Rumput	-
Jumlah		2.627

Sumber : Kec. Baranti Dalam Angka – BPS Tahun 2020 dan Hasil Analisis Tahun 2020

C. Aspek Kependudukan

1. Perkembangan Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kota Kecamatan Baranti pada tahun 2019 sebanyak 30.785 jiwa. Pertumbuhan penduduk ini terjadi secara alamiah dan proses migrasi. Laju pertumbuhan penduduk di Kota Kecamatan Baranti secara umum mengalami peningkatan, hal itu dapat dilihat dari perbandingan laju pertumbuhan penduduk terbesar terjadi pada tahun 2020 sebesar 1,34% pertahun. Namun pada tahun 2021 mengalami penurunan angka pertumbuhan penduduk hingga mencapai 0,5%, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti adanya pemekaran wilayah dan terjadinya migrasi penduduk. Perkembangan jumlah penduduk Kota Kecamatan Baranti dapat dilihat pada tabel 4.2

**Tabel 4.2 Jumlah dan Perkembangan
Penduduk Kota Kecamatan Baranti Tahun 2020**

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pertumbuhan (%)
1.	2016	30.045	0,2
2.	2017	30.313	0,59
3.	2018	30.562	0,7
4.	2019	30.785	1,34
5.	2020	33.256	0,5

Sumber : Kec. Baranti Dalam Angka – BPS Tahun 2019 dan Hasil Analisis Tahun 2020

2. Distribusi dan Kepadatan Penduduk

Distribusi penduduk dipengaruhi oleh karakteristik kegiatan pada masing-masing wilayah atau lokasi. Dalam kaitannya dengan luas wilayah dimana penduduk bertempat tinggal, distribusi penduduk ini dapat dilihat dari indikator kepadatan penduduk. Penduduk Kota Kecamatan Baranti terkonsentrasi di Kelurahan Baranti, Kelurahan Duapanua serta Kelurahan Sipodeceng. Distribusi penduduk terbanyak berada pada Kelurahan Baranti yaitu sebanyak 4.926 jiwa, sedangkan distribusi penduduk terendah berada pada Kelurahan Tonrong Rijang yaitu sebanyak 1.463 jiwa. Namun jika dilihat dari kepadatannya, distribusi penduduk lebih terkonsentrasi pada Kelurahan Baranti, dengan tingkat kepadatan mencapai 4.926 jiwa/Km². Secara keseluruhan distribusi dan kepadatan penduduk di Kota Kecamatan Baranti adalah rata-rata 2.396 jiwa/Km². Untuk lebih

jelasan mengenai distribusi dan kepadatan penduduk di Kota Kecamatan Barantidapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4.3 Distribusi dan Kepadatan Penduduk di Kota Kecamatan Baranti tahun 2018

No	Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan (Jiwa/ Km ²)
1.	Manisa	7,04	4.489	638
2.	Panreng	3,9	3.486	894
3.	Benteng	3,4	3.051	897
4.	Baranti	4,78	4.926	1.030
5.	Sipodeceng	9,03	3.820	423
6.	Passeno	8,56	3.634	424
7.	Duampanua	8,64	4.325	500
8.	Tonrongnge	5,14	1.591	310
9.	Tonrong Rijang	3,4	1.463	430

Sumber : Kec. Baranti Dalam Angka – BPS Tahun 2019 dan Hasil Analisis Tahun 2020

3. Struktur Penduduk Menurut Agama

Penduduk yang berada pada Kota Kecamatan Baranti pada umumnya mayoritas beragama Islam, Hal ini terlihat dari kegiatan keagamaan yang didominasi oleh penduduk yang beragama Islam dengan jumlah pemeluknya sebanyak 30.545 jiwa, penduduk beragama Kristen Protestan sebanyak 14 jiwa, Kristen Katolik tidak ada yang menganut agama tersebut sedangkan pemeluk agama Hindu sebanyak 226 jiwa, dari total jumlah penduduk Kota Kecamatan Baranti yaitu sebanyak 30.545 jiwa. Jumlah penduduk menurut agama di Kota Kecamatan Barantidapat dilihat pada tabel

**Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Agama
di Kota Kecamatan Baranti tahun 2019**

No	Kelurahan	Agama					Jumlah (Jiwa)
		Islam	Katolik	Protestan	Hindu	Budha	
1.	Manisa	4.263	-	-	226	-	4.489
2.	Panreng	3.468	-	-	-	-	3.486
3.	Benteng	3.051	-	-	-	-	3.051
4.	Baranti	4.926	-	-	-	-	4.926
5.	Sipodeceng	3.820	-	-	-	-	3.820
6.	Passeno	3.634	-	-	-	-	3.634
7.	Duampanua	4.311	-	-	-	-	4.325
8.	Tonrongnge	1.591	-	14	-	-	1.591
9.	Tonrong Rijang	1.463	-	-	-	-	1.463
Jumlah		30.545	-	14	226	-	30.785

Sumber : Kec. Baranti Dalam Angka – BPS Tahun 2019

D. Adat Istiadat dan Kebiasaan Masyarakat

Masyarakat di Kota Kecamatan Baranti didasarkan pada suku asli penduduknya bercirikan pada budaya agraris dengan rumpun budaya terbesar yaitu budaya Bugis. Karena posisinya sebagai kota kabupaten sehingga memudahkan terjadinya pembauran yang akhirnya terbentuk masyarakat yang majemuk, bahkan tidak sedikit terjadi perkawinan antar beberapa suku yang ada di daerah ini. Selain Bahasa Indonesia (Bahasa Nasional), Bahasa daerah yang dipergunakan dalam keseharian adalah bahasa bugis yang berdialek bugis yang lazim digunakan dalam lingkungan keluarga.

Penduduk di Kota Kecamatan Baranti umumnya masih mempertahankan adat istiadatnya yang ada sejak dulu, baik berupa kegotong-royongan dalam menyelesaikan pekerjaan, upacara adat perkawinan, maupun adat istiadat lainnya, bahkan kebiasaan dalam menghadapi hari-hari besar agama.

F. Kondisi Sarana

Sarana kota meliputi sarana pemerintahan, sarana perdagangan, sarana peribadatan, sarana pendidikan, sarana kesehatan, dan sarana olah raga.

1. Perumahan

Perumahan yang terdapat dalam wilayah penelitian, dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) kondisi bangunan, yaitu : (i) Rumah permanen, (ii) Rumah Semi permanen, (iii) Rumah darurat/temporer.

Dari hasil survey dapat ditarik kesimpulan bahwa sepanjang jalan arteri kondisi bangunan mayoritas permanen dan fungsi bangunan berupa Ruko, rumah tinggal, yang rata-rata konstruksinya baik dan yang penting bahwa garis sempadan bangunan tersebut sudah sesuai dengan syarat teknis. Bangunan perumahan yang semi permanen terdapat pada lahan baru yang terbangun dan tata aspek lingkungan memenuhi syarat teknis sedangkan bangunan darurat atau temporer terdapat di daerah dipinggiran Kota Kecamatan Baranti.

2. Fasilitas Pemerintahan

Fasilitas pemerintahan atau kantor pemerintahan yang terdapat pada wilayah penelitian merupakan perkantoran yang melayani lingkup Kecamatan Baranti dan seluruh kelurahan/desa di Kabupaten Sidenreng Rappang, dimana fasilitas perkantoran yang ada antara lain Kantor Camat, Kantor Lurah, Kantor Koramil, Polsek, Kantor Pertanian, Kantor Peternakan, Kantor Perikanan, Kantor Perkebunan, Kantor KUA, Kantor Perkebunan, dan BRI unit dimana fasilitas perkantoran tersebut terletak masing-masing berdekatan sehingga membentuk pola pusat perkantoran pemerintah.

3. Fasilitas Perdagangan

Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dalam arti yang seluas-luasnya. Jenis kegiatan usaha pada bidang perekonomian di Kota Kecamatan Baranti antara lain kegiatan usaha pertanian, kegiatan usaha perdagangan, kegiatan usaha perkebunan, kegiatan usaha industri, kegiatan usaha peternakan, dan lain-lain. Jenis kegiatan usaha pada sektor perdagangan yang ada di Kota Kecamatan Baranti terdiri atas : pasar, pertokoan, warung dan kios sedangkan kelompok jasa terdiri dari koperasi, bengkel, asuransi dan Bank. Salah satunya yang mempunyai potensi besar dalam menggerakkan roda perekonomian adalah Bank.

4. Fasilitas Peribadatan

Keberadaan fasilitas peribadatan adalah merupakan cerminan fanatisme dan kondisi keagamaan masyarakat pada suatu wilayah. Penduduk di Kota Kecamatan Barantiumnya beragama Islam, jumlah fasilitas peribadatan yang ada saat ini yaitu mesjid sebanyak 53 unit dan mushollah sebanyak 10 unit dan Gereja sebanyak 10 unit. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah fasilitas peribadatan dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

**Tabel 4.5 Jumlah Fasilitas Peribadatan
di Kota Kecamatan Baranti Tahun 2019**

No	Fasilitas Peribadatan	Jumlah (Unit)
1.	Mesjid	45
2.	Mushollah	12
3.	Gereja	-
Jumlah		5

Sumber : *Kec. Baranti Dalam Angka – BPS Tahun 2019*

5. Fasilitas Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu mekanisme institusional yang prinsipil untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta tingkat keterampilan. Fasilitas pendidikan yang terdapat di Kota Kecamatan Baranti untuk kegiatan proses belajar dan mengajar terdiri atas TK, SD, SLTP dan SLTA dan Perguruan Tinggi. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah fasilitas pendidikan pada wilayah penelitian dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

**Tabel 4.6 Jumlah Fasilitas Pendidikan
di Kota Kecamatan Baranti Tahun 2019**

No	Fasilitas Pendidikan	Jumlah (Unit)
1.	TK	22
2.	SD	26
3.	SMP	4
4.	SMA	1
5.	PT	1
Jumlah		54

Sumber : *Kec. Baranti Dalam Angka – BPS Tahun 2019*

6. Fasilitas Kesehatan

Keberadaan fasilitas kesehatan tak kalah pentingnya dengan fasilitas-fasilitas lain. Fasilitas kesehatan khususnya merupakan suatu fasilitas yang berfungsi dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Fasilitas kesehatan yang terdapat di wilayah penelitian terdiri dari Rumah Sakit, Puskesmas, Pustu dan Posyandu. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah fasilitas kesehatan pada wilayah penelitian dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

**Tabel 4.7 Jumlah Fasilitas Kesehatan
di Kota Kecamatan Baranti Tahun 2018**

No	Fasilitas Kesehatan	Jumlah (Unit)
1.	Rumah Sakit	-
2.	Puskesmas	6
3.	Posyandu	33
Jumlah		39

Sumber : *Kec. Baranti Dalam Angka – BPS Tahun 2019*

7. Fasilitas Olah Raga

Keberadaan fasilitas olah raga merupakan sarana pendukung dalam kegiatan pembinaan jasmani dan juga merupakan wadah penyaluran bakat dalam bidang olah raga. Fasilitas olah raga yang terdapat di wilayah penelitian berupa lapangan sepak bola, lapangan Volly, lapangan bulu tangkis, lapangan tennis dan tenis meja, dimana lapangan olah raga tersebut tersebar di seluruh wilayah Kota Kecamatan Baranti. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah fasilitas olah raga pada wilayah penelitian dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 4.8 Jumlah Fasilitas Lapangan Olah Raga di Kota Kecamatan Baranti Tahun 2019

No	Fasilitas Olah Raga	Jumlah (Unit)
1.	Lapangan Sepak Bola	6
2.	Lapangan Bola Volly	23
3.	Lapangan Bulu Tangkis	21
4.	Lapangan Tennis	2
5.	Lapangan Tennis Meja	58
6.	Lainnya	48
Jumlah		158

Sumber : Kec. Baranti Dalam Angka – BPS Tahun 2019

E. Analisis Karakteristik Fisik Dasar Kota Kecamatan Baranti

1. Analisis Fisik

a. Letak Geografis

Berdasarkan letak geografis dan geomorfologi yang lengkap terdiri dari daerah pesisir, dataran dan pegunungan, wilayah Kota Kecamatan Baranti diidentifikasi dan dianalisis memiliki peluang

untuk dikembangkan sebagai pusat aktifitas perkotaan di samping sebagai daerah produksi hasil pertanian tanaman pangan dan perkebunan.

b. Topografi

Keadaan topografi Kota Kecamatan Barantisangat bervariasi, terdiri dari lahan relatif datar sampai lahan bergelombang landai.

Berdasarkan kondisi topografi/kemiringan lahan pada wilayah penelitian relatif datar yaitu sebagian besar merupakan wilayah yang datar sehingga kondisi topografi bukan merupakan hambatan dalam pengembangan wilayah ini sebagai kawasan terbangun perkotaan. Sesuai dengan keadaan topografinya berkembang kearah Timur dan Barat karena keadaan topografinya yang relatif datar tetapi juga tidak menutup kemungkinan perkembangan wilayah Kota Kecamatan Barantijuga mengarah kesebagian wilayah Utara dikarenakan lahan yang berupa kebun campuran dan kondisinya pun relatif datar.

c. Hidrologi

Keadaan hidrologi di wilayah penelitian dilalui oleh sungai Manding, Sungai Kunyi dan Sungai Lantora disamping berfungsi untuk mengairi areal persawahan yang ada, juga sebagai alternatif sumber air bersih bagi penduduk yang berada di sekitar aliran sungai tersebut.

Disamping air sungai juga terdapat beberapa sumber air tanah utama berupa sumur galian dengan kedalaman antara 3-5 meter, dan air bor yang digunakan sebagai sumber air baku PDAM bagi penduduk di Kota Kecamatan Baranti.

d. Geologi dan Jenis Tanah

Susunan geologi pada wilayah Kota Kecamatan Baranti tersusun oleh endapan alluvial yang berumur kuartar, merupakan hasil endapan sungai dan pantai yang terdiri dari material berukuran lempung, pasir dan kerikil. Bahan-bahan tersebut merupakan hasil pelapukan dan erosi terhadap batuan yang lebih tua serta pecahan karang yang terdapat di Teluk Mandar. Satuan endapan alluvial ini berwarna kuning kecoklatan sampai kuning kemerahan, tekstur klasik, ukuran bervariasi serta tersusun oleh material-material hasil rombakan dari batuan sediment laut dalam dan batuan vulkanik.

Dengan melihat kondisi geologi dan jenis tanah di Kota Kecamatan Baranti, memungkinkan untuk pembangunan pemukiman dan fasilitas umum dan sosial lainnya.

e. Klimatologi

Keadaan iklim Kota Kecamatan Baranti secara umum sama dengan iklim yang terjadi di Kabupaten Sidenreng Rappang. Dalam iklim unsur-unsur yang sifatnya tertentu seperti temperatur, curah hujan, angin, dan tekanan udara, diamati selama kurun waktu yang

panjang. Kota Kecamatan Baranti dipengaruhi oleh iklim sub tropis dengan 2 musim yaitu musim hujan terjadi pada bulan Oktober sampai bulan Februari, musim kemarau terjadi pada bulan Juni sampai bulan September. Jumlah curah hujan berkisar 3.016 mm/tahun. Suhu udara maksimum rata-rata pada siang hari 32⁰ C dan suhu udara minimum rata-rata pada malam hari berkisar 22⁰ C, angin bertiup relatif dari arah Selatan dengan kecepatan rata-rata 15 knot.

Kondisi iklim dengan curah hujan yang cukup tinggi seperti ini memudahkan tumbuhnya berbagai macam tanaman pangan seperti tanaman padi yang memerlukan cukup banyak air, dimana pada lokasi penelitian penduduk masih menggunakan air sungai Manding, sungai Kunyi dan sungai Lantora, dan air tadah hujan untuk mengalir areal persawahan penduduk. Dalam pengembangan kawasan ini sebagai daerah terbangun, maka suhu udara sebaiknya tetap dijaga, dengan cara; (i) orientasi bangunan harus ditata sehingga tetap mempunyai sirkulasi udara yang baik, (ii) ketersediaan open space pada setiap kelompok lingkungan, dan (iii) penanaman pohon-pohon pelindung.

2. Analisis Fungsi Lahan Berdasarkan Aspek Ekonomi

Analisis fungsi lahan berdasarkan aspek ekonomi disesuaikan dengan aktifitas ekonomi yang ada di Kota Kecamatan Baranti. Aspek ekonomi adalah salah satu aspek yang mempengaruhi arahan tata

guna lahan untuk memacu pertumbuhan suatu wilayah. Dilihat dari potensi ekonomi, Kota Kecamatan Baranti memiliki potensi yang cukup tinggi sebagai penunjang kegiatan perekonomian Kecamatan Baranti pada umumnya, dengan keberadaan pasar, ruko, warung-warung dan lain-lain.

Potensi ekonomi yang lain adalah jasa akomodasi berupa hotel sebagai sarana penginapan bagi tim-tim dari daerah lain yang akan melaksanakan kegiatan. Secara tidak langsung keberadaan hotel-hotel tersebut turut mempengaruhi dibangunnya fasilitas ekonomi/ perdagangan lain disekitarnya seperti warung makan, rumah makan, dan mini market.

3. Analisis Fungsi Lahan Berdasarkan Aspek Sosial Kependudukan

Penduduk dengan latar belakang yang berbeda, menimbulkan variasi kegiatan yang berbeda-beda pula sehingga berdampak positif dalam perkembangan suatu wilayah. Jumlah penduduk yang tinggi dan bervariasi dapat menjadi modal sumber daya manusia bagi suatu wilayah untuk memacu pertumbuhannya. Salah satu indikator yang menyatakan tingkat pertumbuhan suatu daerah adalah tingkat kemudahan dalam memperoleh kebutuhan hidupnya. Sedangkan salah satu indikator yang mempengaruhi pemanfaatan fungsi lahan pada suatu wilayah adalah tingkat kepadatan penduduknya.

Pemanfaatan fungsi lahan berdasarkan aspek sosial kependudukan di Kota Kecamatan Baranti menunjukkan bahwa

masyarakat lebih memilih untuk tinggal pada wilayah yang memiliki kedekatan dengan fasilitas-fasilitas pelayanan, seperti di dekat kawasan perdagangan, perkantoran dan fasilitas umum lainnya. Hal ini dapat kita lihat di Kota Kecamatan Baranti yang mengalami perkembangan cukup pesat sejak adanya pembangunan pasar sentral, terbangunnya Perguruan Tinggi dan pembangunan Rumah Sakit. Berdasarkan jumlah penduduk yang ada di kecamatan baranti adalah 30.785 di asumsikan bahwa dalam satu rumah memiliki 4 anggota keluarga yaitu ada ayah, ibu dan 2 orang anaknya dengan luasan rumah 36m² (type 36) artinya 30.785 di bagi 4 sama dengan 7.696 unit setelah itu 7.696 unit di kali dengan 30 m² sama dengan 230.880 unit untuk 20 tahun ke depan.

4. Analisis Satuan Kemampuan Lahan

Wilayah baranti yang mempunyai dataran rendah memiliki 0,2 wilayah tersebut mempunyai kemudahan di kerjakan yang tinggi yang berjenis tanah litosol atau endapan aluvial dengan kriteria sebagai berikut di antaranya

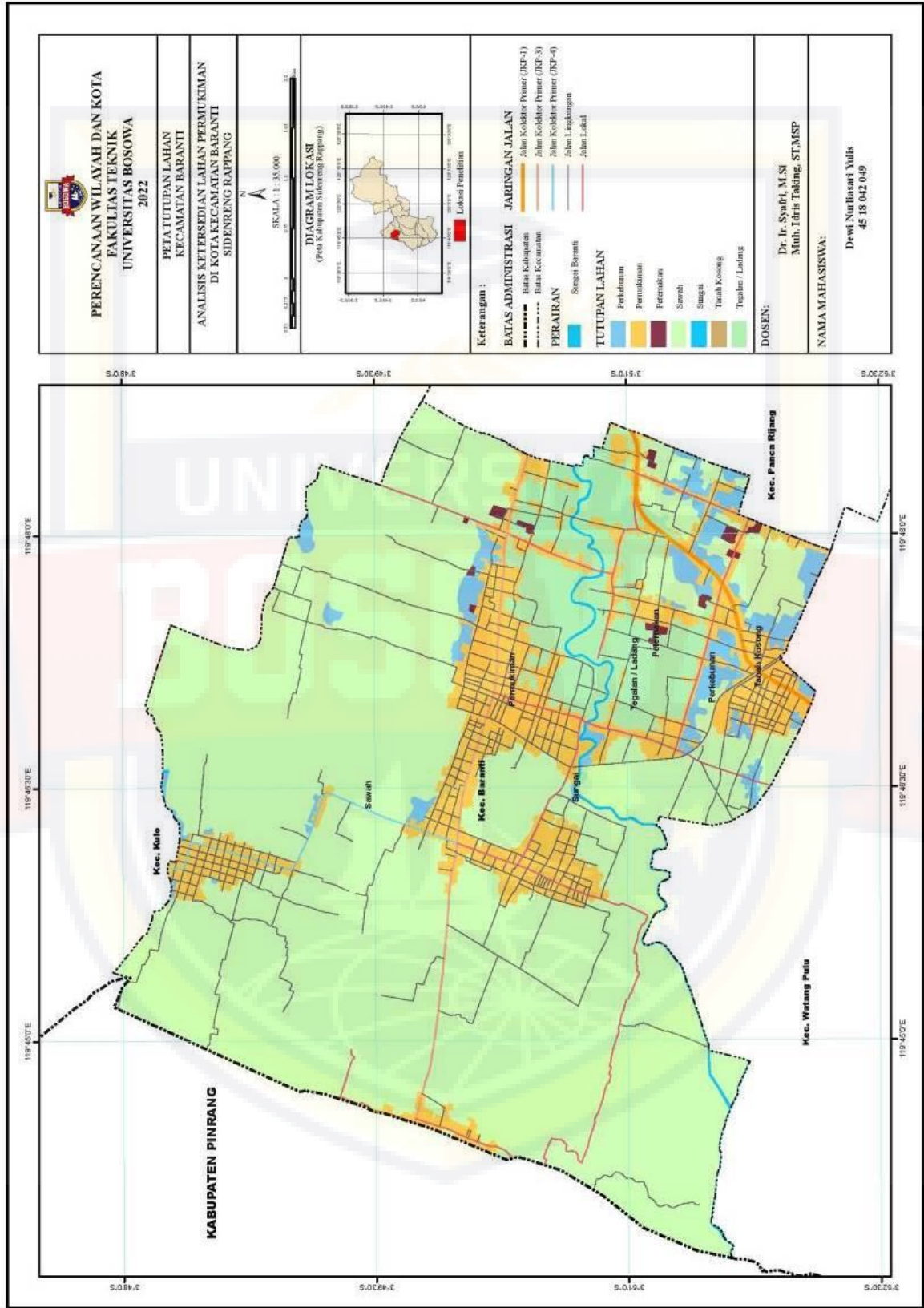
- Ketersediaan air yang mencukupi 73500 mm dan 9,7 mm/hari curah hujan
- Termasuk dalam kategori dataran rendah (0-2 datar dan hampir datar / 17 mdpl)
- Dengan jenis tanah litosol atau endapan aluvial
- Dengan tingkat erosi yang rendah

- Drainase yang tinggi

Dengan adanya SKL dan rencana tata ruang maka wilayah baranti cocok untuk wilayah permukiman sehingga bisa mencukupi untuk 20 tahun kedepan dilihat dari kriterianya.

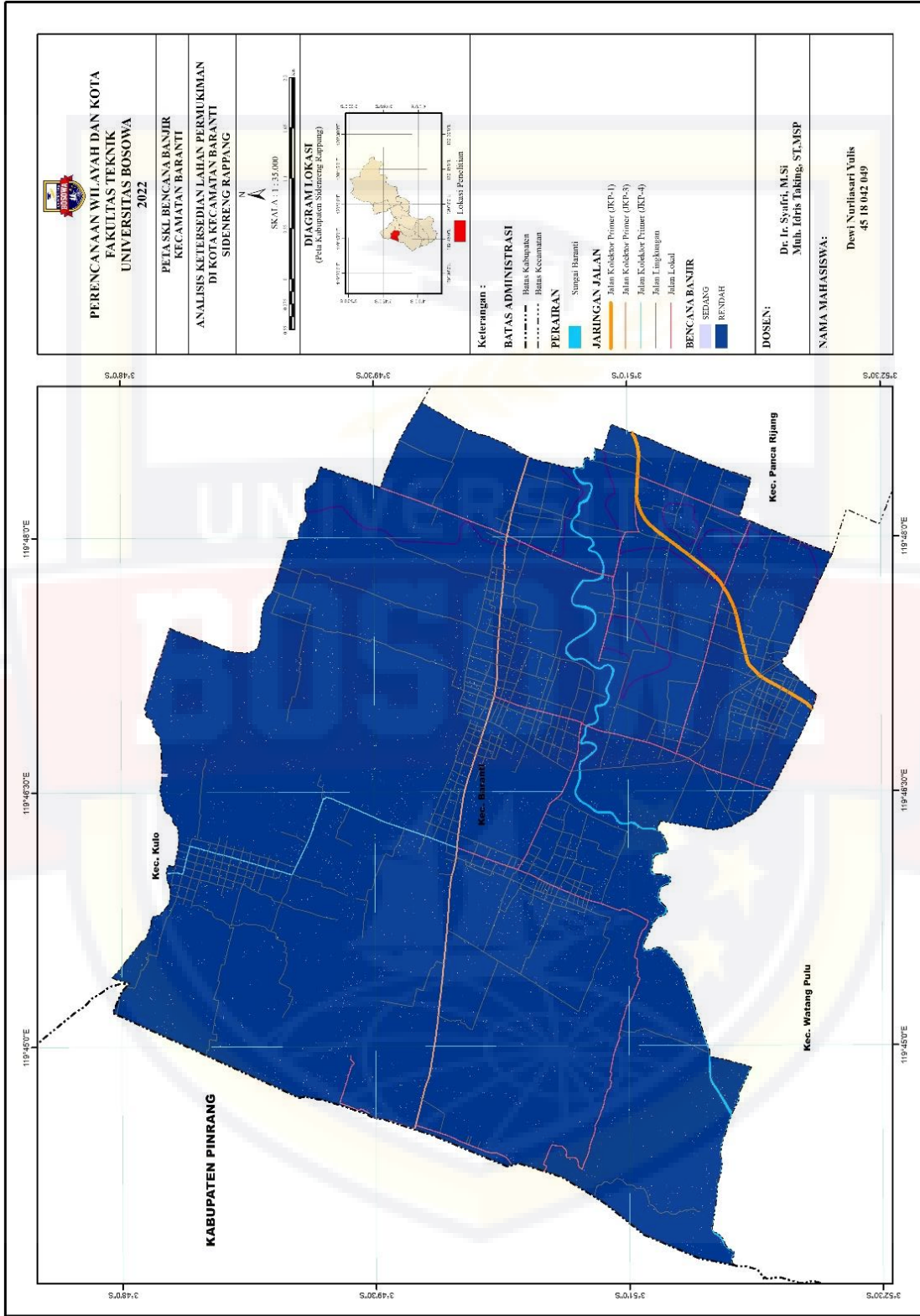
5. Analisis Daya Dukung Lingkungan

Analisis daya dukung merupakan suatu alat perencanaan pembangunan yang memberikan gambaran hubungan antara penduduk, penggunaan lahan dan lingkungan. Dari semua hal tersebut, analisis daya dukung dapat memberikan informasi yang diperlukan dalam menilai tingkat kemampuan lahan dalam mendukung segala aktivitas manusia yang ada di wilayah perencanaan. Penentuan daya dukung berdasarkan Permen PU No. 11 Tahun 2008. Dari hasil perhitungan didapat $DDPm > 1$ yang berarti daya dukung permukiman tinggi / masih mampu menampung penduduk untuk bermukim dalam wilayah perencanaan.



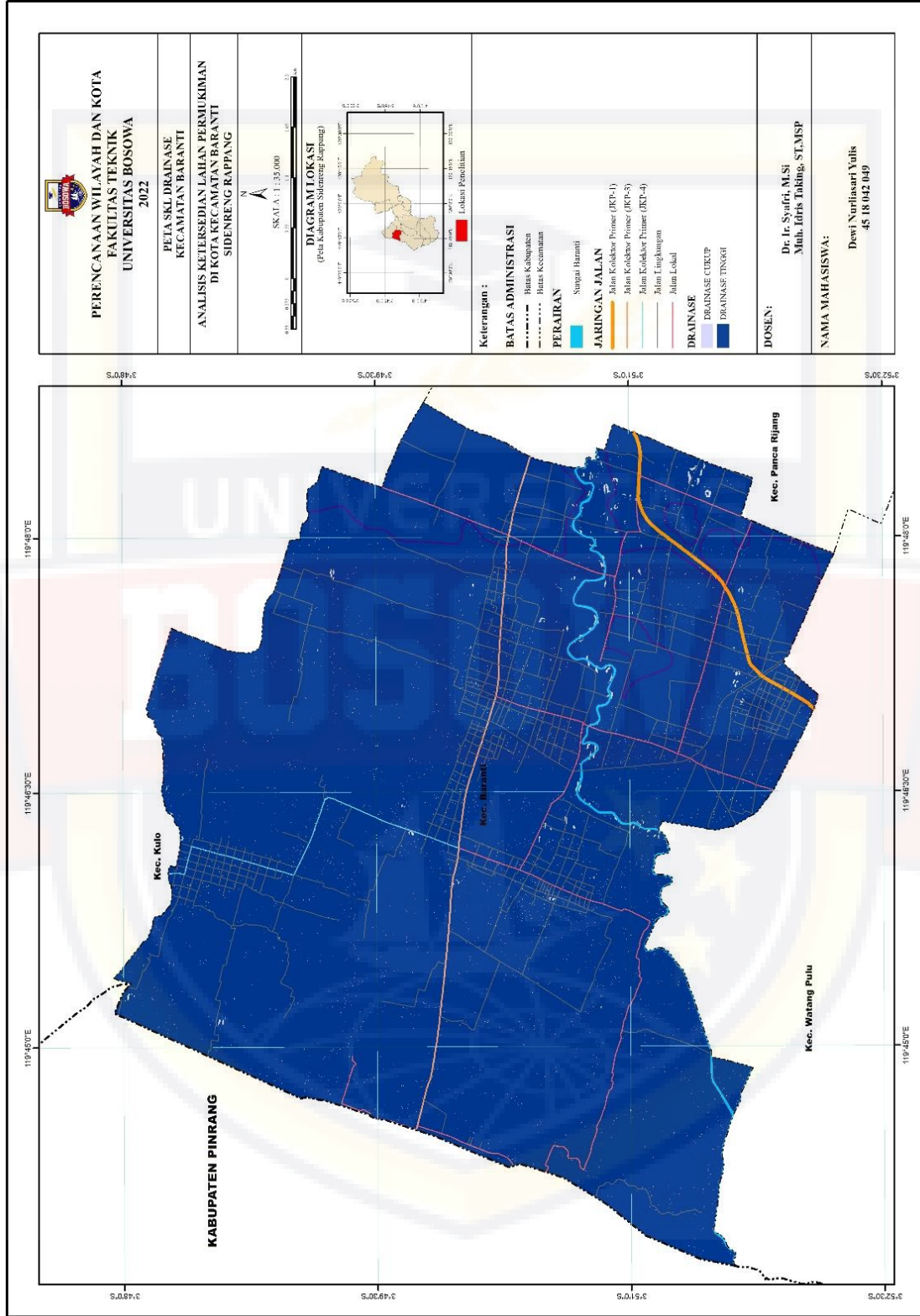
Gambar 4.2 Peta Tutupan Lahan Kecamatan Baranti

Sumber : Bappeda Sidrap 2022

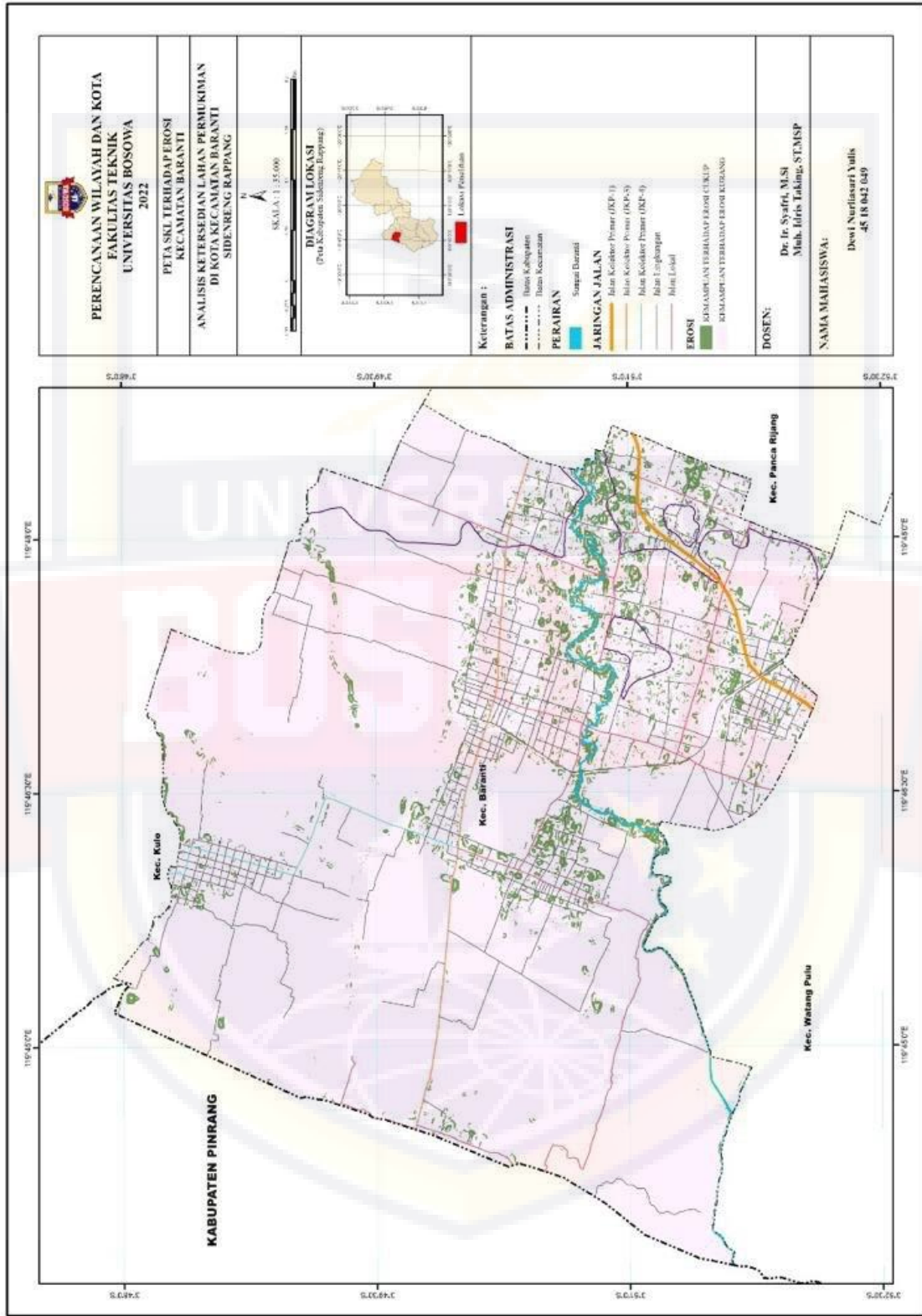


Gambar 4.3 Peta SKL Bencana Banjir Kecamatan Baranti

Sumber : Hasil Kajian 2022

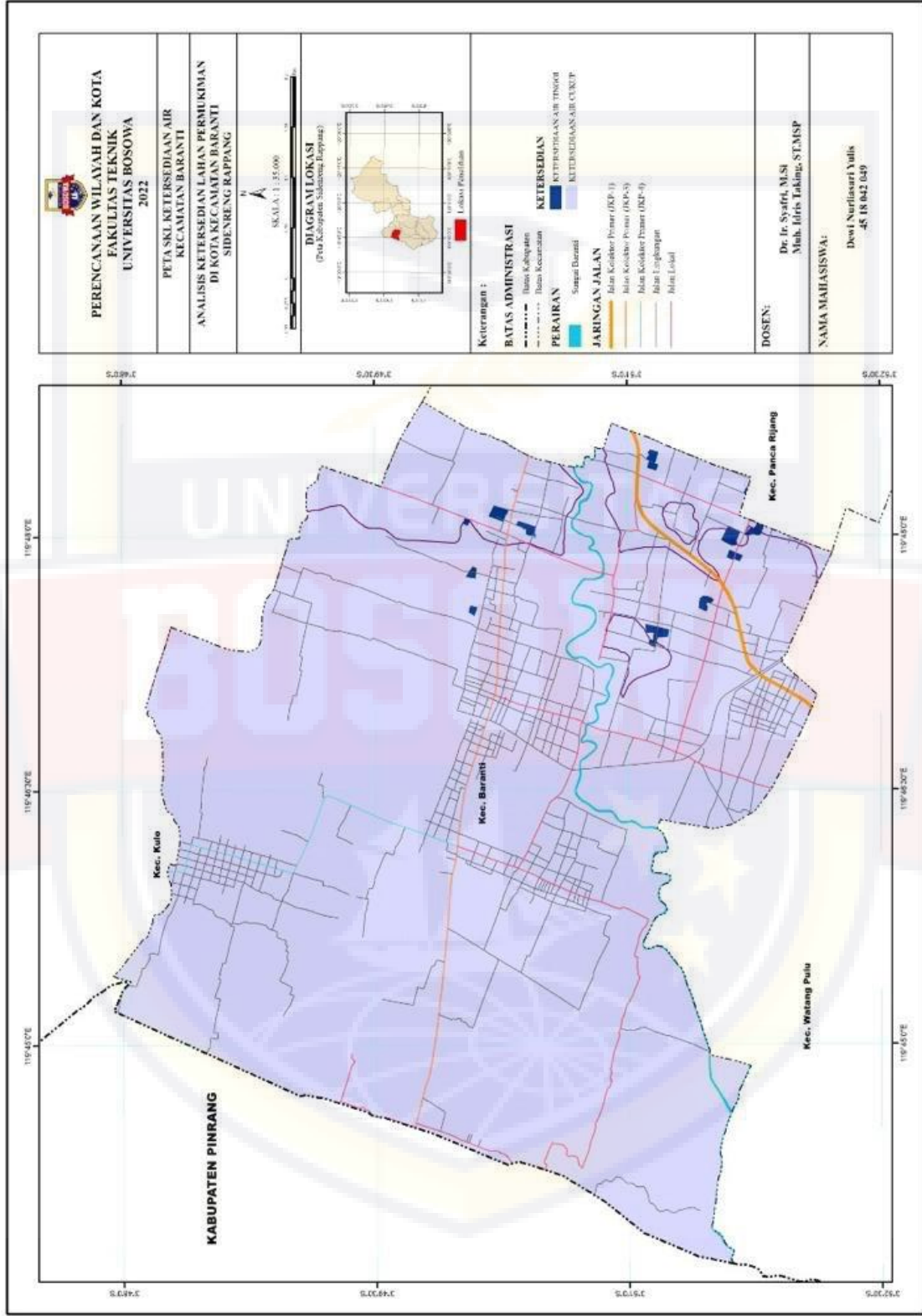


Gambar 4.4 Peta SKL Drainase Kecamatan Baranti
 Sumber : Hasil Kajian 2022



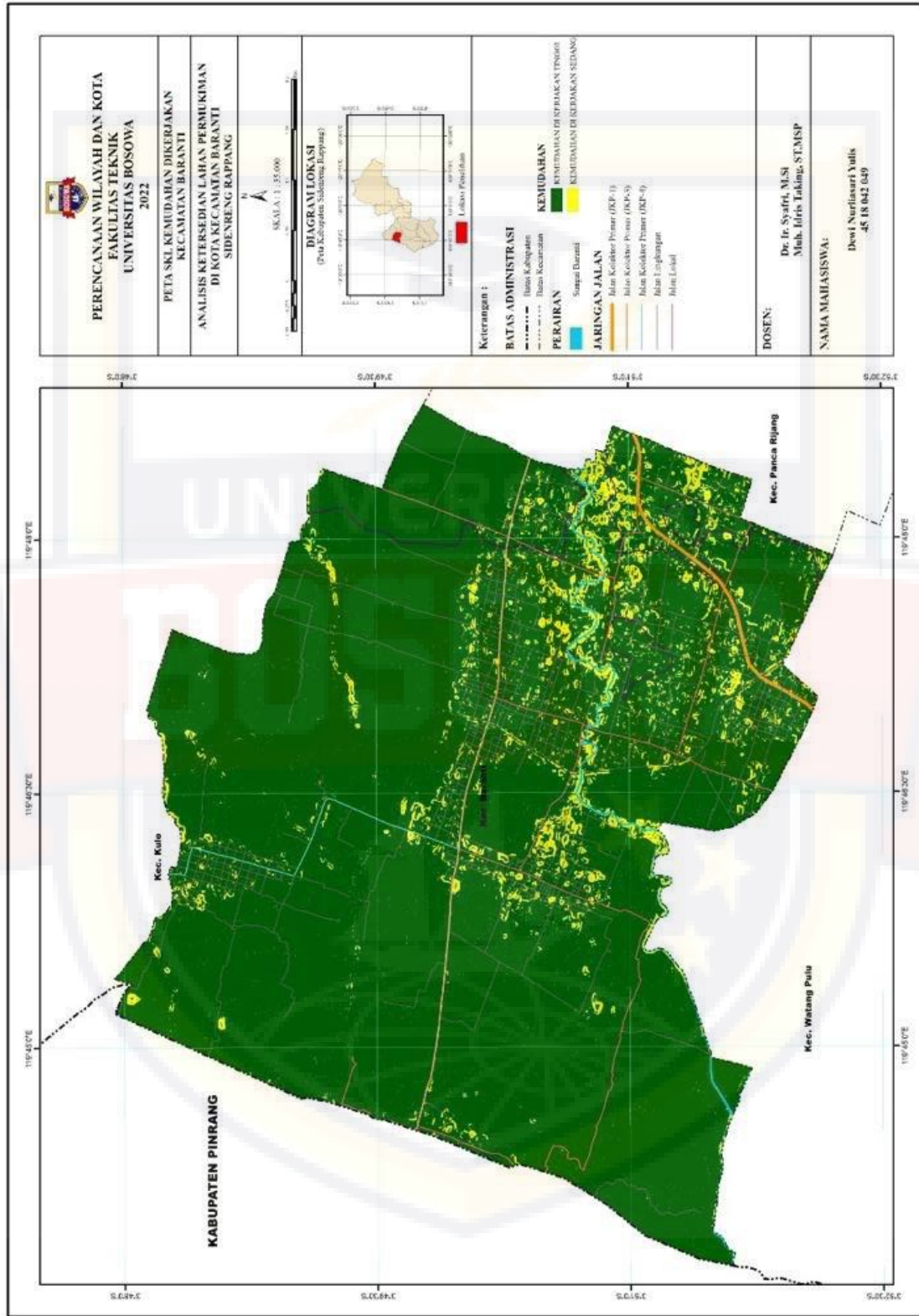
Gambar 4.5 Peta SKL Terhadap Erosi Kecamatan Baranti

Sumber : Sumber : Hasil Kajian 2022



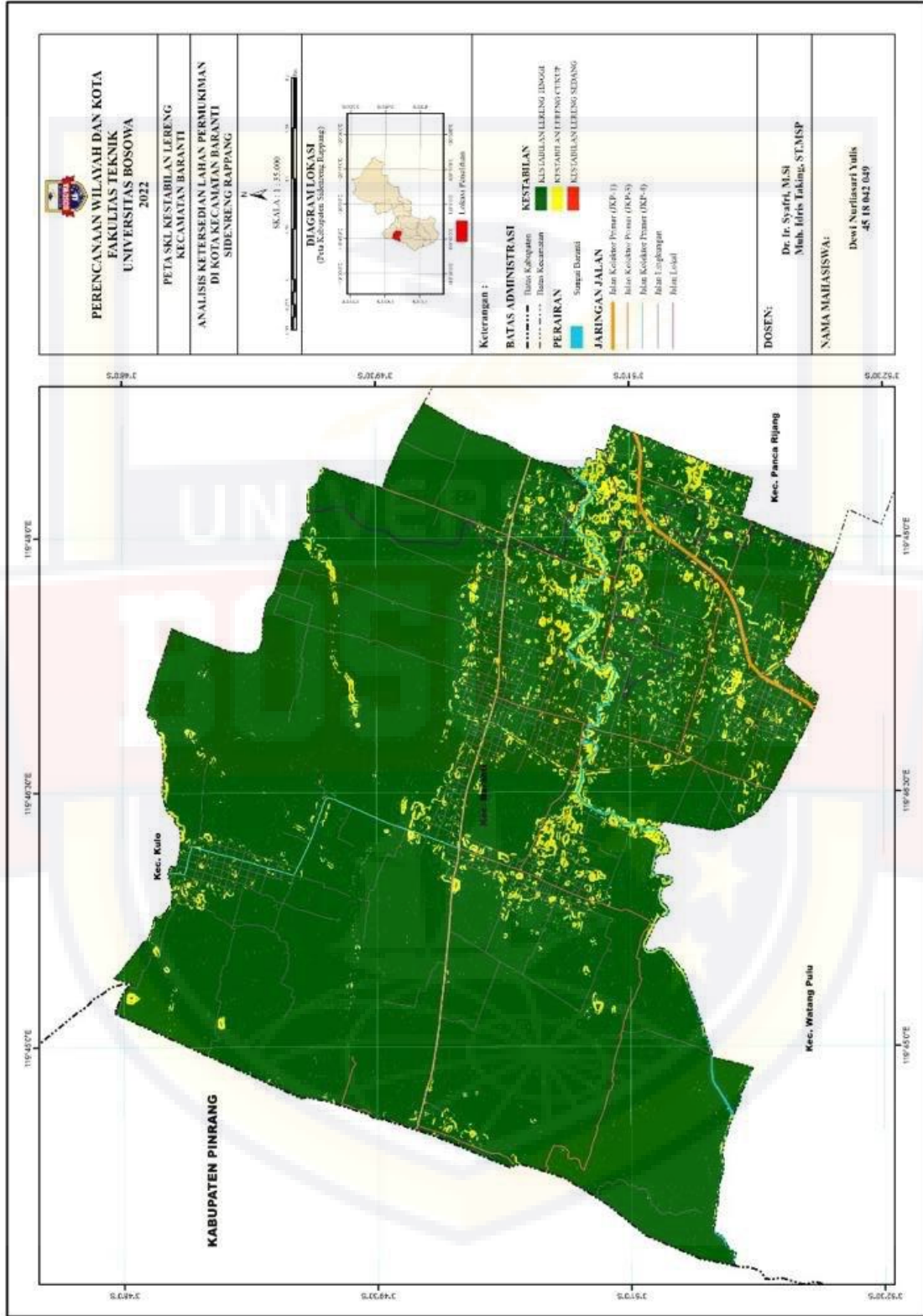
Gambar 4.6 Peta SKL Ketersediaan Air Kecamatan Baranti

Sumber : Sumber : Hasil Kajian 2022



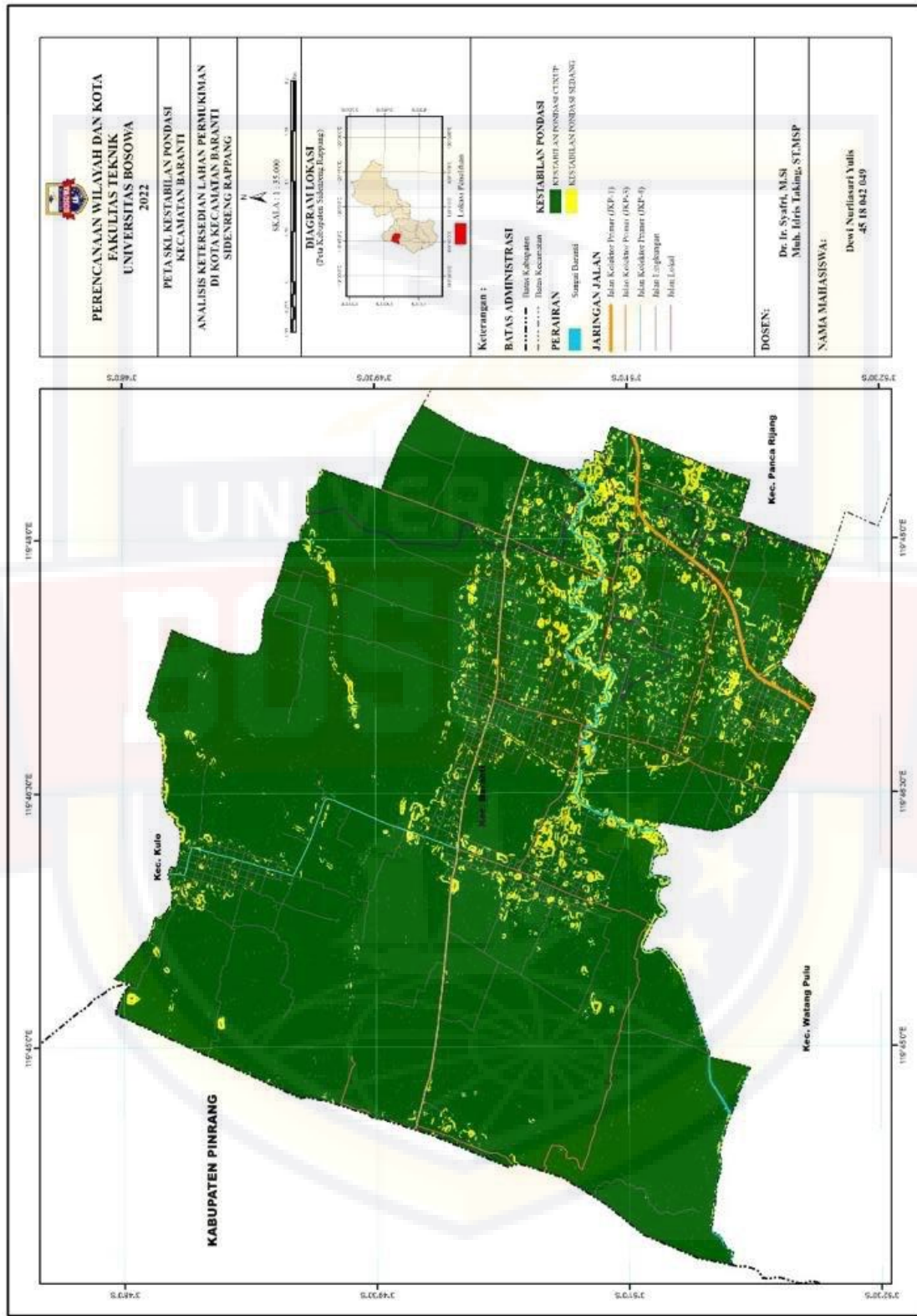
Gambar 4.7 Peta SKL Kemudahan Dikerjakan Kecamatan Baranti

Sumber : Sumber : Hasil Kajian 2022



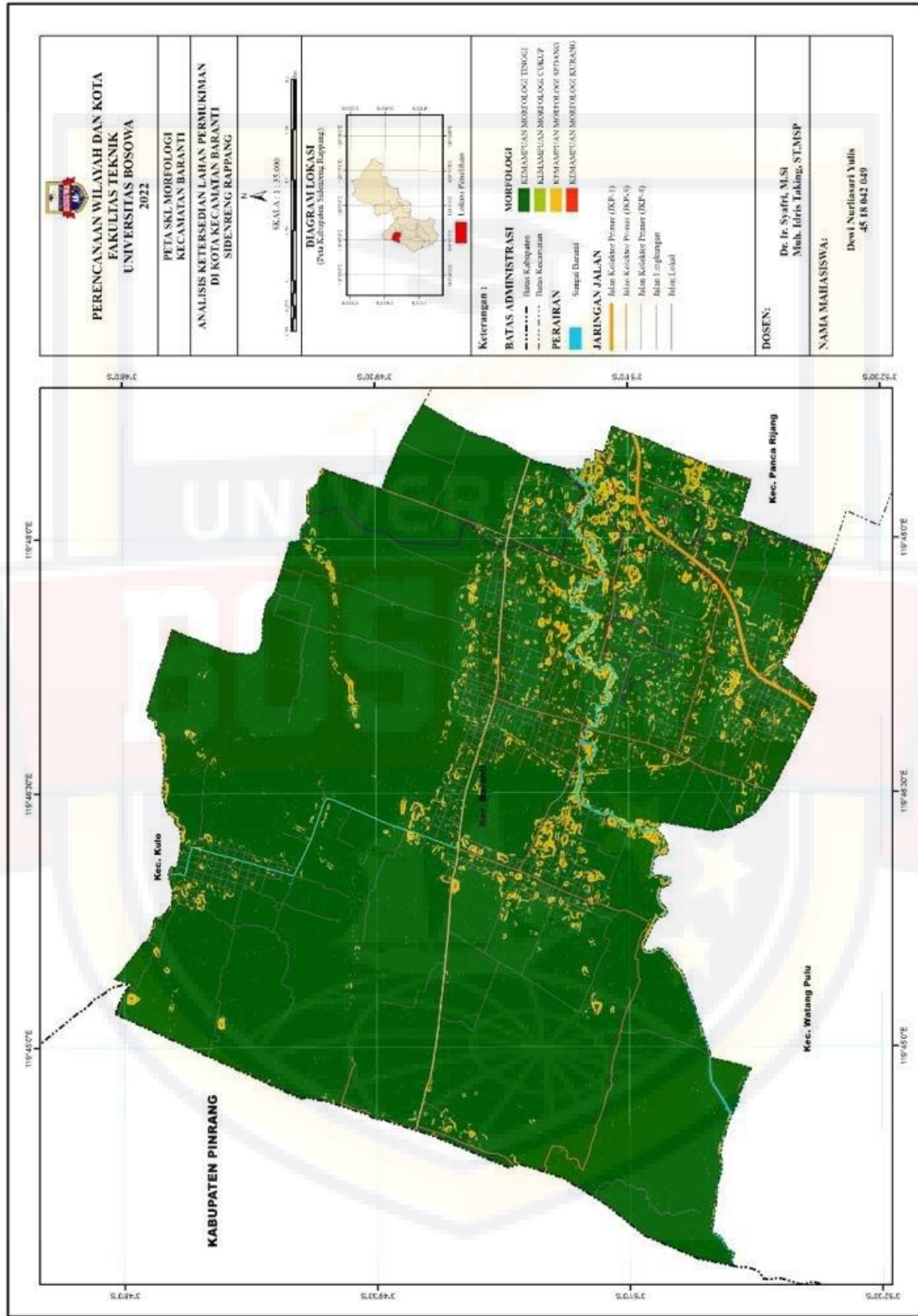
Gambar 4.8 Peta SKL Kestabilan Lereng Kecamatan Baranti

Sumber : Sumber : Hasil Kajian 2022



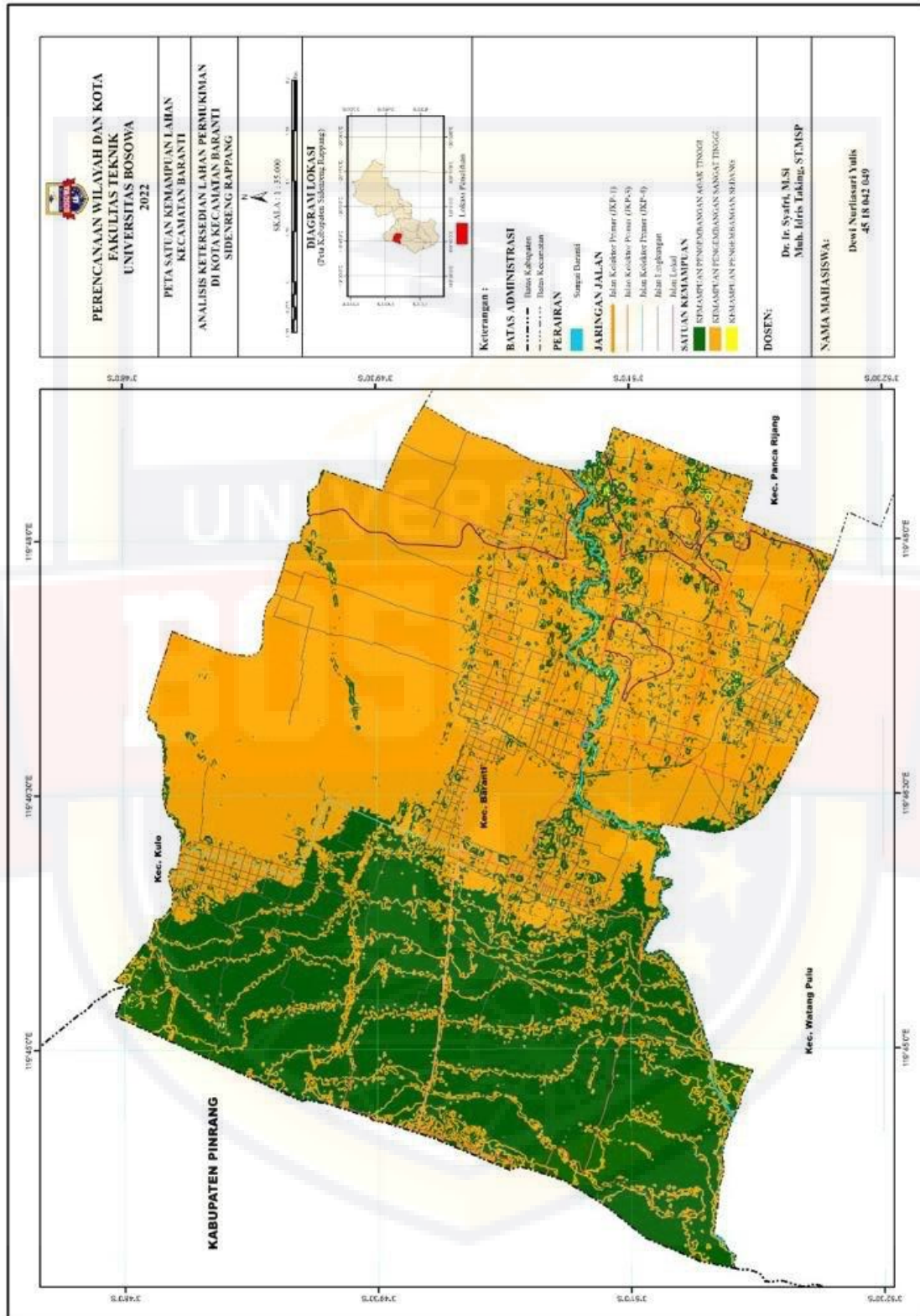
Gambar 4.9 Peta SKL Kestabilan Pondasi Kecamatan Baranti

Sumber : Sumber : Hasil Kajian 2022



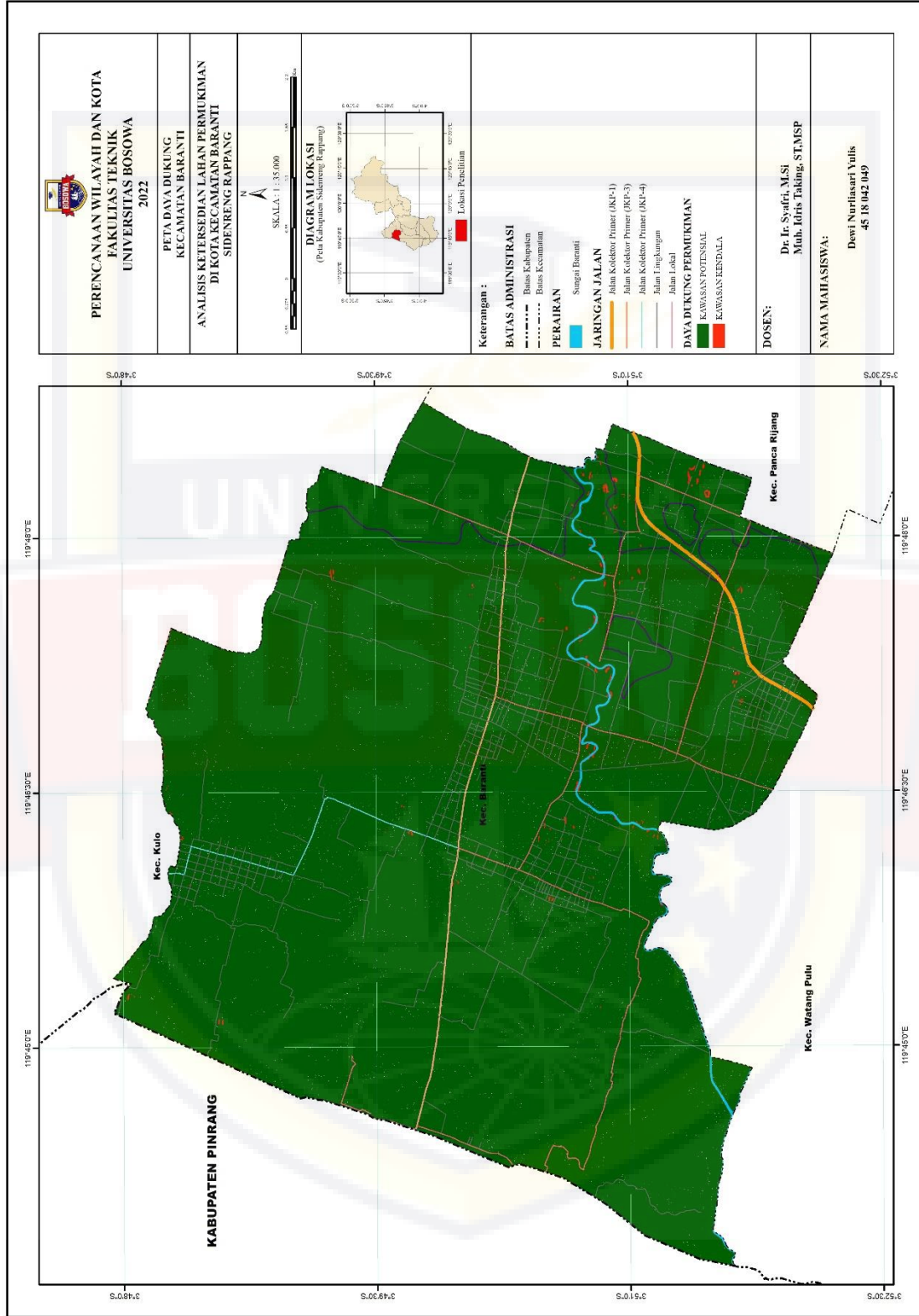
Gambar 4.10 Peta SKL Morfologi Kecamatan Baranti

Sumber : Sumber : Hasil Kajian 2022



Gambar 4.11 Peta Satuan Kemampuan Lahan Kecamatan Baranti

Sumber : Sumber : Hasil Kajian 2022



Gambar 4.12 Peta Daya Dukung Kecamatan Baranti

Sumber : Sumber : Hasil Kajian 2022

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan beberapa tahapan dan proses dalam penelitian, maka dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Wilayah Baranti merupakan dataran rendah mempunyai kemudahan di kerjakan yang tinggi berjenis tanah litosol tingkat erosi yang rendah dan drainase yang tinggi dengan adanya skl dan rencana tata ruang maka wilayah baranti cocok untuk wilayah permukiman.
2. Dari hasil perhitungan di dapat $DDPm > 1$ yang berarti daya dukung permukiman tinggi atau masih mampu menampung penduduk untuk bermukim dalam wilayah perencanaan untuk 20 tahun kedepan

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian ini agar ditindak lanjuti secara nyata, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada studi selanjutnya sebaiknya mencari variabel baru dari penataan kawasan permukiman, tidak hanya mengacu pada variabel sosial ekonomi dan faktor fisik lingkungan saja, sehingga penelitian selanjutnya dapat terlihat menarik untuk dikaji dan dibahas.

2. Perlu adanya penelitian dan pengkajian lebih lanjut mengenai strategi pencegahan ataupun penanganan kawasan permukiman.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan munculnya temuan-temuan baru yang dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam merencanakan dan menjalankan program.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Raharjo, 2004, *Beberapa Dimensi Ekonomo Regional*, Universitas Hasanuddin, Makassar
- Afendi, Anwar, 1993, *Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah menjadi Lahan Non Pertanian di Sekitar Wilayah Perkotaan*, JURNAL PWK Vol.3 No. 10/ Desember 1993.
- Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Putra, Jakarta.
- Bintarto, R.S. Hadisuwarno, 1984, *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*, Galia Indonesia, Jakarta.
- BPS Kabupaten Sidenreng Rappang, 2020, *Kabupaten Sidenreng Rappang Dalam Angka Tahun 2020*, BPS Kecamatan Baranti .
- Branch, M.C, 1985, *Perencanaan Kota Komprehensif, Pengantar dan Penjelasan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Chapin F. Stuart. Jr, and Edward J, Kaiser, 1979 ,*Urban Land Use Planning*, University of Illinois Pres, Urbana.
- Djojodipuro, Marsudi, 1992, *Teori Lokasi*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Jayadinata, J.T, 1999, *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan & Wilayah*, Penerbit ITB, Bandung.
- Jinca, M.Y, Bari A, Panca, Supriyatna, Mandja A, 2002 “ *Perencanaan Transportasi* “ Kerjasama Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin Makassar dengan Pusdiklat BPSDM Depertemen Kimpraswil Bandung, Makassar.
- Koestoer, H.R, dkk, 2001, *Dimensi Keruangan Kota*, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Nurmandi.A, 1999, *Manajemen Perkotaan*, Lingkaran, Yogyakarta.
- Reksohadiprojo. Sukanto, dkk, 2001, *Ekonomi Perkotaan*, PT. BPFE, Yogyakarta.
- Sitorus, O dan Sebayang B, 1996, *Konsolidasi Tanah Perkotaan*, Mitra Kebijakan Tanah Indonesia, Yogyakarta.

Soefaat (et al.), 1997, *Kamus Tata Ruang Edisi I*, Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum, Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia, Jakarta.

Sugiono, 1999, *Statistik untuk Penelitian*, CV. Alfabeta, Bandung.

Tamin, Ofyar, Z, 2000, *Perencanaan dan Permodelan Transportasi*, ITB, Bandung.

Taringan Robinson, 2004, *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*, PT. Bumi Aksara, Jakarta.

Yunus, Hadi Sabari, 2002, *Struktur Tata Ruang Kota*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Zulkaidi, D, 1999, *Pemahaman Perubahan Pemanfaatan Kota Sebagai Dasar Kebijakan Penanagannya*, Jurnal PWK Vol. 10 No.2/Juni 1999.

www.panehutan.com/2020/01/pengertian-panjang-dan-kemiringan-lereng.html

<https://helmysuhendar.blogspot.com/2013/03/makalah-tanah-struktur-jenis-teksture.html>

<https://blog.usaha321.net/apa-saja-teori-dalam-penggunaan-lahan/#:~:text=Apa%20saja%20teori%20dalam%20penggunaan%20lahan%3F%20Teori.%20Seperti,berhubungan%20dengan%20proses%20perencanaan%20penggunaan%20lahan%20itu%20>

<https://haloedukasi.com>

<http://repositori.unsil.ac.id/2663/11/BAB%202.pdf>

Aditama, Kharisma Narendra.2015. *Karakteristik Pola Perjalanan Penduduk Pinggiran Menuju Kota Surakarta*. Surakarta : UNS

Ahmadi,2005.*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Fisik Area Pinggiran Kota Berdasarkan Aspek Persepsi Bermukim Pada Kota Sengkang Propinsi Sulawesi Selatan*. Semarang : Universitas Diponegoro

Budiharjo, Eko. 1992. *Sejumlah Masalah Permukiman Kota*. Bandung : Alumni

- Catanese, Anthony J. 1991. *Perencanaan Kota*. Jakarta : Erlangga
- Miles, Lee. 2005. *Influence of Housing Preference*. Blacksburg : Polytechnic Institute and State University
- Hidayati, Masturina Kusuma. 2014. *Faktor Yang Mempengaruhi Preferensi Bermukim Masyarakat Di Perumahan Kawasan Industri Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar*. Surakarta : UNS
- Mayendra, Derry. 2013. *Preferensi Bermukim Pinggiran Kota*
<http://derrymayendra.blogspot.co.id/2013/06/teori-preferensi-.html>.
Diakses pada 20 Juni 2016
- Mukono, H.J. 2000. *Prinsip Dasar Kesehatan Lingkungan*. Surabaya : Airlangga University Press
- Nursusandhari, eva. 2009. *Persepsi,preferensi, dan willingness to pay Masyarakat Terhadap Lingkungan Permukiman Sekitar Kawasan Industri. Bogor* :Institut Pertanian Bogor
- Nurhadi, I. 2004. *Preferensi Konsumen Dalam Memilih Perumahan Pinggiran Kota*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pratikto, H.H. 2008. *Preferensi Konsumen Perumahan Terhadap Kondisi Fisik dan Ketersediaan Infrastruktur Pinggiran Kota*. Yogyakarta : Gajah Mada Press
- Yusuf, Chandra. 2006. *Perumahan Pinggiran Kota dan Dinamikanya*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Wardana, Wisnu. 2007. *Perilaku Pengembang Dalam Pemilihan Lokasi dan Pembebasan Lahan Untuk Pembangunan Perumahan Sederhana*. Yogyakarta : Andi Offset

LAMPIRAN







DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Dewi Nurliasari Yulis lahir di Makassar, 19 April 2000, merupakan putri kedua dari 3 bersaudara pasangan dari Dr. Ir. Yulis Sayang., MP dan Ir.Hj Mulyani Alamat rumah di Jl Sungai Saddang Baru, Kota Makassar.

Dengan riwayat pendidikan yakni Taman Kanak-kanak Bustanul Athfal (Tahun 2005-2006). Sekolah Dasar Monginsidi II (Tahun 2006-2012). Sekolah Menengah Pertama Negeri 29 Makassar (Tahun 2012-2015). Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Makassar (Tahun 2015-2018).

Melanjutkan pendidikan tinggi di perguruan tinggi swasta Universitas Bosowa Makassar melalui jalur regular dan tercatat sebagai Alumni Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) pada Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Bosowa (UNIBOS) Makassar, setelah berhasil menyelesaikan bangku kuliahnya selama 4 tahun 5 bulan yaitu pada tahun 2023.

Selama masa perkuliahan, penulis aktif mengikuti kegiatan-kegiatan baik intra kampus maupun ekstra kampus. Penulis juga aktif dalam organisasi pengurus di Himpunan Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota (HMPWK) Universitas Bosowa Makassar selama satu periode yakni menjabat sebagai anggota dibidang Kaderisasi Periode 2021-2022.